



STATUS AMAL BAIK NON MUSLIM DALAM *TAFSĪR AL-AZHĀR* KARYA HAMKA

Disusun oleh
SELVI AMALIYAH
(14.3.1.111.026)

Pembimbing
Hasyim Adnan, MA

Skripsi ini Diajukan Kepada STFI Sadra untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Strata 1

FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA JAKARTA
TAHUN 2020

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, penulis ucapkan sebagai tanda rasa syukur atas nikmat dan karunia-Nya. Semoga kita senantiasa berada dalam bimbingan dan lindungan-Nya. *Shalawāt* serta *salam* tidak lupa juga penulis haturkan kepada baginda nabi besar Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian karya ilmiah yang berjudul “**Status Amal Baik Non Muslim dalam Tafsīr Al-Azhār karya Hamka**” tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran serta dari semua pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang penulis lakukan. Oleh sebab itu, penulis haturkan banyak terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Kholid Al-Walid selaku Ketua STFI Sadra Jakarta
2. Ibu Bernianti Linggasari, S. Psi selaku Kepala Biro Akademik STFI Sadra Jakarta
3. Bapak Dr. Humaidi selaku bagian Management Thesis STFI Sadra Jakarta
4. Bapak Hasyim Adnan, MA selaku ketua bidang Pendidikan dan Pemberdayaan Mahasiswa sekaligus Pembimbing
5. Ibu Maghfiralina, S. Sos selaku dosen PAWA yang telah membantu mengarahkan penelitian ini
6. Seluruh staff dan dosen STFI Sadra Jakarta, khususnya Dr. Umar Shahab, MA selaku ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir
7. Bapak Hasan Asy'ari, M. E selaku pembimbing tahfidz dan juga yang telah banyak membantu mengarahkan dalam penyelesaian penelitian ini
8. Zaenal Abidin, M. Ag, Reni Rosyida dan Ajeng Neni selaku Pembina Asrama Putri
9. Kedua orang tua tercinta, ibu Oom Komariyah dan Bapak Shobana. Kakak dan adek tercinta dan sanak keluarga atas segala dukungannya demi terselesaikannya tugas akhir yang senantiasa mereka harapkan

10. Seluruh sahabat Mahasiswa/i STFI Sadra Jakarta, dan teman-teman AZ14, khususnya kepada Agus Rahman Setiawan, Alwi Nugraha, Ahmad Ulinnuha, Emil Akmalia Muzzamil, Syaudia Wulandari dan Latifah Handayani, yang selalu memberi dukungan satu sama lain, suka duka mengisi hari-hari penuh perjuangan ini, dan alhamdulillah dengan izin Allah kita dapat menyelesaikannya

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka tangan dengan selebar-lebarnya untuk menerima kritik ataupun saran konstruktif demi perbaikan di masa yang akan datang. Terakhir, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat untuk penulis maupun pembacanya sekarang dan yang akan datang.

Jakarta, 31 Januari 2020
Penulis

Selvi Amaliyah

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvi Amaliyah

NIM/NIMKO :14.3.1.111.026/6972020114026

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Status Amal Baik Non Muslim dalam *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka” ini merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan hasil dari plagiasi atau pun karya orang lain. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi dari instansi terkait.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Januari 2020

Yang menyatakan,

Selvi Amaliyah

ABSTRAK

Setiap manusia menginginkan hidupnya bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu mereka berlomba-lomba dalam berbuat baik. Dalam Islam, terkait dengan amal baik seseorang setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapat pahala dari Allah swt di akhirat kelak. Lalu bagaimana dengan amal baik yang dilakukan oleh non muslim?. Dengan demikian, penulis mencoba mengkaji pemikiran dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang amal-amal baik yang dilakukan oleh non muslim. Dalam hal ini apakah perbuatan mereka diterima oleh Allah tanpa mereka beriman kepada-Nya atau sia-sia saja amal yang mereka lakukan.

Dalam upaya menemukan hasil di atas, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan menempuhnya dengan tematik (*maudhu'i*) yakni menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun hasil penelitian di atas terkait status amal baik non muslim. Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, menerima amal baik non muslim dengan syarat, beriman kepada Allah, hari akhir, dan amal shalih. Sebab prinsip dasarnya terkait amal baik seseorang adalah bahwa Allah akan memberi pahala segala amal baik seorang hamba, tanpa melihat agama apa yang disandangnya.

Kata kunci: amal baik, non muslim, tafsir Al-Azhar.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah turabiyen dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ث	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek: a = َ ; i = ِ ; u = ُ

Panjang : ā = َـ ; ī = ِـ ; ū = ُـ

Diftong : ay = َـيـ ; aw = َـوـ

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat allāh*.

Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak

dalam posisi mydaf, maka ditulis “h”, seperti المدينة الفاضلة
ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

D. Syaddah (ّ)

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, Kata sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *syamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

E. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Metodologi Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Teknik Pengumpulan Data	16
3. Metode Analisis Data	17
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II STATUS AMAL BAIK NON MUSLIM	
A. Amal Shalih	19
1. Makna Amal	19

2.	Iman dan Amal Shalih.....	26
3.	Relasi Amal Shalih dan Kebaikan.....	27
4.	Balasan Amal di Dunia dan Akhirat.....	28
B.	Non Muslim dan Kategorinya.....	32
1.	Yahudi.....	33
2.	Nasrani	34
3.	Shabiin	36
C.	Amal Baik Non Muslim di kalangan Mufassir	41
1.	Diterimanya Amal Baik Non Muslim	41
2.	Ditolaknya Amal Baik Non Muslim	43

BAB III BIOGRAFI HAMKA DALAM *TAFSĪR AL-AZHĀR*

A.	Biografi Hamka.....	51
1.	Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	51
2.	Karya-karya	55
B.	Sekilas tentang <i>Tafsīr al-Azhār</i>	58
1.	Biografi Tafsir.....	58
2.	Latar Belakang Penulisan Tafsir	59
3.	Metode dan corak Penafsiran.....	60

BAB IV ANALISIS AYAT AMALAN-AMALAN BAIK

NON MUSLIM DAN STATUSNYA MENURUT HAMKA.

A.	Tafsir Ayat-ayat Amal Baik Non Muslim dalam <i>Tafsīr al-Azhār</i>	70
1.	Semua amal diperlihatkan	70
2.	Amal yang tertolak	72
3.	Amal yang diterima Allah	75

B. Analisis Penafsiran Ayat	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk di dalamnya terdapat beragam ras, suku, budaya dan agama. Warga negara Indonesia menganut beberapa agama, diantaranya ada yang menganut agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Konghucu dan lain sebagainya. Namun mayoritas warganya menganut agama Islam dan menjadikan al-Quran sebagai pedoman bagi umat manusia dan mematuhi hukum negara yang terdapat di dalamnya.

Setiap manusia menginginkan sesuatu yang terbaik, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu mereka melakukan yang baik pula. Seperti halnya yang diajarkan dalam al-Quran seperti sikap saling tolong menolong, berbagi dengan sesama, berdoa dan lain sebagainya. Mereka hidup berdampingan satu sama lain, seperti bertetangga dengan seseorang yang berbeda agama dan melakukan interaksi seperti biasa. Hidup bertetangga secara rukun dan mereka melakukannya sesuai apa yang ada dalam ajaran agama mereka masing-masing. Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Tak ada alasan apapun kecuali kita harus berbuat baik kepadanya, apapun latar belakang agamanya selagi tidak mengganggu maka berikan haknya sebagai tetangga dengan sebaik-baiknya.¹

Dalam Islam, terkait dengan amal baik seseorang yakni setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapat pahala dari Allah swt di akhirat kelak seperti yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 30.²

¹ Nurul Maarif, *Islam menyayangi bukan membenci*, (Bandung: Mizan, 2017) hal 93

² إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Dalam hal ini Allah swt tidak akan menyianyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-Nya. Orang yang beragama Islam akan mendapat pahala. Lalu bagaimana dengan orang non muslim apakah mereka akan mendapat pahala?.

Pembahasan mengenai amal baik non muslim dalam al-Quran mendapat perhatian yang sangat besar dan penting. Berkenaan dengan diterima tidaknya amal tersebut oleh Allah dan apakah Allah akan memberi pahala atas apa yang telah dikerjakannya. Seperti dalam QS. Az-Zalzalah:7 dan 8.³

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa sekecil apapun kebaikan yang kita kerjakan maka niscaya akan diberikan kebaikan pula. Begitupun jika kita melakukan suatu keburukan maka kita akan menuai balasannya. Begitupun dengan QS.Al-Baqarah ayat 63 yang artinya “*Sesungguhnya mereka kaum yang beriman (kaum muslim) kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabiin,*⁴ *siapa saja yang beriman kepada Allah*

Yang artinya: “*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik*”.

﴿مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ () وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ()³

Artinya ‘‘Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.’’

⁴Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*, diterjemahkan oleh Rahadian M.S (Isfahan-Iran: Al-Huda, 2006), hal. 229. Kata Sabiin dalam al-Quran memiliki makna orang-orang yang berpindah dari suatu agama ke agama lain (kaum Sabiin) dikabarkan menyembah bintang secara diam-diam. Makna lain dari Sabiin yakni mereka adalah pengikut nabi Nuh as dan nama mereka disebutkan bergandengan dengan nama-nama orang beriman. Kemudian beberapa ahli tafsir lainnya berkata bahwasannya beberapa orang yang menyebut mereka menyembah berhala dan bintang nampak tidak benar sebab Sabi'in beriman pada: Pertama, kitab-kitab suci yang diwahyukan kepada Adam as , kemudian kepada Nuh as, Sam as, Ras as, lalu ke Ibrahim as, kemudian ke Musa as dan setelahnya ke Yahya as putera Zakaria, semuanya diturunkan dengan benar dan dari Tuhan.

dan hari akhir serta berbuat kebaikan, maka tiada rasa takut menimpa dan mereka pun tidak perlu khawatir.”

Ayat ini memberi jaminan bahwa sebagaimana orang-orang muslim, orang-orang Yahudi, Kristen dan Sabiin asalkan mereka percaya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan kepada hari kemudian (yang pada hari itu manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan dalam suatu pengadilan Ilahi yang merupakan saat seorang manusia akan mutlak hanya secara pribadi berhubungan dengan Tuhan), kemudian berdasarkan kepercayaan itu, mereka berbuat baik, maka mereka semuanya, sebutlah “masuk surga” dan “terbebas dari neraka”. Ayat tersebut banyak menarik perhatian para ahli tafsir, dan menimbulkan beberapa kontroversi, sebab untuk sebagian para ahli tersebut sulit untuk menyatukan dengan pandangan bahwa semua orang yang ingkar kepada nabi Muhammad adalah “kafir” dan orang kafir tidak akan masuk surga.⁵

Kemudian keadilan dalam hal memberi pahala atau siksa dapat dibuktikan dengan memerhatikan puncak dan tujuan penciptaan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bertujuan untuk menyampaikan kepada mereka hasil dari usaha mereka, baik usaha yang baik ataupun yang buruk. Jika memberi pahala dan siksa itu tidak setimpal dengan perbuatan mereka, tujuan penciptaan itu tidak terpenuhi.⁶ Yang menyebabkan kebahagiaan atau siksa akhirat itu adalah usaha manusia itu sendiri secara bebas di dunia ini.

Syekh Nashir Makarim asy-Syirazi dalam kitab tafsirnya mengemukakan tentang ayat al-Quran yakni turun untuk menekankan bahwa keimanan lahir tidaklah mempunyai nilai dihadapan Allah, baik itu keimanan lahir yang ada pada kaum muslimin, Yahudi, Nasrani, dan para pengikut agama-agama

⁵ M.T. Misbah Yazdi, *Iman semesta*, (Jakarta: Al-Huda, 2012) hal 160.

⁶ Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan, 2017) hal. 89.

lain.⁷ Ayat diatas juga mengatakan, sesungguhnya pahala disisi Allah berdiri di atas keimanan yang hakiki kepada Allah, kepada hari kiamat, dan juga amal shaleh. Dalam hal ini siapapun dan dari agama apapun bisa melakukannya karena dasar inilah satu-satunya yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang hakiki dan menjauhkannya dari segala bentuk ketakutan dan kesedihan.⁸

Adapun pro dan kontra dalam pembahasan tentang amal baik non muslim ini banyak para mufassir memberikan argumennya.

Pertama, Diterimanya Amal Baik Non-Muslim. Dalam pembahasan ini, penulis ingin memaparkan tafsir yang dikemukakan oleh Muhammad Hadi Ma'rifat mengenai masalah amalan baik non-muslim. Untuk memahami masalah ini, penulis ingin memulai menelusuri dari penafsiran Hadi Ma'rifat atas QS. Al-Baqarah ayat 62. Dalam tafsiran ayat tersebut, Hadi Ma'rifat menggaris bawahi dua premis. Premis yang pertama, tentang prinsip universal Islam terkait dengan amal baik seseorang yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 30, yang isinya bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang. Kemudian premis kedua, ia mengemukakan bahwa nilai dan kadar amal seseorang ditentukan oleh motif dan niatnya, seperti yang terdapat dalam hadis, "*innamā al-a'māl*

⁷ Syaikh Nashir Makarim asy-Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsal*, (Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 2012) hal.225.

⁸ Murtadha Muthahhari, *Mestikah Bunda Teresa Masuk Neraka*,(Bandung: Pustaka Iman, 2006) hal. 18. Diceritakan bahwa di sebuah rumah sakit khusus penderita kusta di Masyhad sangat terkesan ketika melihat suster-suster Kristen yang sangat peduli merawat pasien penderita kusta. Tentu kita menyadari bahwa merawat penderita kusta sangat sulit dan tidak menyenangkan dan ketika rumah sakit ini didirikan di sana, dan tak seorangpun yang bersedia merawat pasien-pasien itu. Iklan-iklan lowongan pekerjaan sudah banyak dilayangkan disurat kabar namun tak ada seorangpun yang melayangkan surat lamarannya. Sekelompok kecil wanita-wanita keristen asketis (biarawati) pun datang dari prancis dan mengambil kesempatan untuk merawat pasien penderita kusta tersebut.

bin-niyyāt”. Bagi Hadi Ma’rifat, dua premis tersebut merupakan persoalan yang tidak bisa ditawar.⁹ Dua premis tersebut adalah landasannya dalam menafsirkan ayat QS. Al-Baqarah 62.¹⁰

Ayat di atas menyebutkan secara sejajar posisi orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin, yang mana jika mereka beramal shalih maka akan menerima pahala. Hal ini menurut Hadi Ma’rifat, mengajarkan pesan mendasar bahwa al-Quran menolak segala bentuk klaim angkuh dalam beragama. Selama poros dan dasar suatu agama adalah keimanan pada Allah, yang diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh dengan kejujuran dan keikhlasan maka selama itu pula agama-agama tersebut tidak perlu dipertentangkan.¹¹

Singkatnya, jawaban atas pertanyaan apakah amalan non-muslim diterima ataukah tidak, dalam pandangan Hadi Ma’rifat, adalah diterima. Karena prinsip fundamental Islam terkait amal baik seseorang adalah bahwa Allah akan memberi pahala segala amal baik seorang hamba, tanpa melihat atribut agama yang disandangnya. Tentu saja, selama amal itu dikerjakan dengan penuh tulus dan ikhlas.

⁹ Azam Bahtiar, *Amal Baik Non-Muslim: Tinjauan Kitab al-Atsari al-Jami’* dalam Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam Bayan, (Jakarta, Islamic Cultural Center, 2013) hal. 107

¹⁰ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّارِئِ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”

¹¹ Azam Bahtiar, *Amal Baik Non-Muslim: Tinjauan Kitab al-Atsari al-Jami’*, hal. 108.

Selain itu, juga dengan tegas dan umum dijelaskan pada surah Az-Zalzalah ayat ke-7, yaitu bahwa “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat hasilnya.” Dalam ayat ini tidak sama sekali menyebutkan pengecualian, seperti halnya pada Surah Al-Kahfi ayat 30.

Murtadha Mutahhari menyebutkan bahwa suatu amal tidak bergantung apakah pelaku amal tersebut muslim ataupun non-muslim, melainkan dengan syarat bahwa orang tersebut melakukan suatu amal disertai niat ikhlas dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹² Sehingga ini menunjukkan juga bahwa bahkan muslim sekalipun harus memenuhi syarat tersebut, agar amalnya diterima Allah.

Lalu bagaimana kaitanya dengan ayat yang menyebutkan bahwa amal orang kafir laksana fatamorgana? Yang harus diperhatikan pertama kali adalah, bahwa non-muslim berbeda dengan kafir, tidak semua non-muslim adalah kafir, bahkan ada orang muslim yang kafir.

Quraish shihab menjelaskan kata *kafir* terambil dari akar kata yang bermakna *menutup*. wujud Allah dan keesaan-Nya adalah satu hakikat yang sangat jelas. Bukti-buktinya sudah terhampar dalam alam raya dan diri manusia, tetapi sebagian manusia enggan melihat dan berpikir tentang bukti-bukti itu. Keengganan tersebut sama halnya dengan menutup bukti-bukti itu, maka dari sini seseorang yang tidak mempercayai bukti wujud dan keesaan Allah swt dinamai kafir. Quraish Shihab juga menjelaskan sungguh orang-orang kafir yang enggan menerima risalah yang disampaikan para Nabi dan Rasul. Padahal bukti sudah Allah SWT berikan kepada mereka.¹³ Kekafiran yang demikian termasuk kategori yang akarnya bersifat moral bukan teologis.

¹² Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 303.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol. 3, Cet. I, hlm. 151.

Menurut Ibnu Hazim dalam kitab al-Fashl, yang dikutip oleh Seyyed Morteza Mousavi dalam bukunya yang berjudul: “Gerakan Takfiri: Bahayanya bagi Islam dan kaum Muslimin” menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kafir yakni orang yang mengingkari ketuhanan, tauhid, dan risalah atau ketidakberimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, baik disertai dengan pendustaan ataupun tidak termasuk sekedar ragu atau sengaja berpaling dari keimanan karena dengki atau kesombongan.¹⁴

Muhammad Galib menambahkan dalam bukunya yang berjudul Ahl Al-Kitab bahwasanya dalam al-Quran kata kafir itu tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan rasul-rasul-Nya. Dengan kata lain perilaku kafir ini tidak selamanya datang dari orang-orang ateis, musyrik, dan non muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku muslim pun bisa saja terjerumus dan menjadi seorang kafir.¹⁵

Senada dengan pernyataan di atas, sabda Nabi Muhammad dan pernyataan Imam ‘Ali ini bisa dilihat sebagai sindiran bahwa orang yang beragama yang tidak berakhlak mulia, alih-alih dapat disebut sebagai orang baik atau saleh, justru lebih tepat dikategorikan sebagai kafir. Bukankah dari keimanan harusnya lahir akhlak mulia dan kebaikan yang sejalan dengan prinsip moral? Dan dapatkah dikatakan beriman jika tindakan dan akhlaknya bersebrangan dengan prinsip-prinsip kebaikan?¹⁶

Lalu, kembali ke fokus masalah, dalam kaitannya dengan amal baik, sebenarnya Allah tidaklah menyia-nyiaikan amal baik orang kafir, sebagaimana yang dikatakan dalam firmanNya bahwa amal mereka laksana fatamorgana. Melainkan, sebagaimana kita ketahui, memang ada beberapa

¹⁴ Seyyed Morteza Mousavi, *Gerakan takfiri*, penerjemah: Musa Muzauwir (Jakarta: Citra, 2013) hal 4

¹⁵ Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab- Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hal.

¹⁶ Haidar Baghir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 208

perbuatan yang menghancurkan amal saleh, misalnya memberi sedekah namun menyebutnya dan menyakitinya (*Al-Baqarah: 264*),¹⁷ iri hati, dan kafir (menentang serta menolak/menutup diri dari kebenaran). Perbuatan di atas, oleh Murtada Mutṭāhhari, dianalogikan seperti hama yang merusak tanaman.¹⁸

Adapun menurut Hamka tentang ayat 62 al-Baqarah, ayat 69 al-Maidah, dan al-Baqarah: 62. Penafsiran Hamka yakni: “inilah perjanjian yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang agama apa yang diletakan pada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat pahala disisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal shaleh yang telah mereka kerjakan itu. Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita.

Yang menarik, Hamka dengan santun menolak bahwa ayat tersebut telah dihapus oleh ayat 85 surat al-Imran yang artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” Alasan Hamka bahwa ayat ini tidak menghapuskan ayat 62 yakni ayat ini bukan menghapuskan ayat yang sedang kita tafsirkan ini melainkan memperkuatnya. Sebab hakikat Islam ialah percaya kepada Allah dan hari akhirat.¹⁹

¹⁷ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صِدْقَاتِكُمْ بِالْمَرْءِ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُبْتِغِي مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَمْرَكُهُ فَصَلَدًا لَا يَغْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ وَمَا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah:264)

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 320.

¹⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Quran dan realitas umat* (Jakarta: Republika, 2010) hal 50.

Kedua, Ditolaknya amal baik non muslim. Masalah diterima atau tidaknya amalan non-muslim, memang menjadi kontroversi di kalangan umat Islam, ada yang mengatakan diterima dan ada pula yang menolak. Dan ada sebagian golongan yang menolak amalan non-muslim karena mereka memaknai orang non-muslim adalah kafir.

Menurut mereka istilah kafir itu sudah sangat jelas, yaitu mereka yang tidak beragama Islam, atau orang yang tidak beriman kepada Islam (Islam agama Allah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan ajaran-ajaran wajibnya seperti sholat, puasa, haji, zakat dan lain sebagainya) jadi yang dimaksud istilah kafir adalah non-muslim, baik kafir asli (yahudi dan nasrani) maupun kafir murtad (yang asalnya muslim)

Adapun dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar argumentasi bahwa non-muslim adalah kafir diantaranya: HR Bukhari 6383, Muslim 1614, Abu Dawud 2911. Yang artinya “orang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi muslim”.Selanjutnya terdapat dalam surat Al-Maidah: 72.²⁰

Haidar Bagir menambahkan dalam bukunya, bahwa kekafiran adalah soal akhlak buruk dan ketiadaan kekhawatiran kepada orang-orang susah, yakni pengabaian terhadap amal saleh. Inilah suatu bentuk kekafiran dipahami sebagai

²⁰ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata “sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam”, padahal al-Masih sendiri berkata “hai bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”, sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya syurga, dan tempatnya ialah neraka, tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong pun. (QS. Al-Maidah:72).

terkumpulnya sifat-sifat buruk dalam seseorang, sehingga bisa disebut tidak beriman.²¹

Kemudian terdapat pula dalam (Surah Ibrahim: 18), (Surat Nur: 39), (QS. Ali Imran: 85). Inilah yang ditunjukkan ratusan ayat al-Quran yang menekankan bahwa kebahagiaan akhirat itu bergantung pada iman seseorang kepada Allah, hari kiamat, para nabi, dan mengamalkan berbagai perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT.²²

Al-Quran menunjukkan atas adanya hubungan yang hakiki antara perbuatan manusia dan dampak di akhirat. Seperti halnya: jelas bahwa sekedar melihat apa yang telah diperbuat di dunia pada hari kiamat nanti pada dasarnya bukan merupakan pahala atau siksa atas seseorang. Bentuk malakuti atas perbuatan itulah yang nantinya akan menjelma dalam bentuk kenikmatan atau siksa yang beraneka macam. Dengan ini, manusia mendapatkan kenikmatan atau siksa.²³

Menurut pandangan Allamah Kamal Faqih Imani tentang surat al-Baqarah: 62 yakni dalam ayat ini menunjukkan prinsip umum ketika memproklamasikan bahwa kebenaran dan realitas merupakan sesuatu yang berharga. Hanya dengan Allah keimanan sejati dan amal shaleh diterima. “ *sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada nabi Islam) dan orang-orang yahudi dan nasrani dan sabi'in, siapapun mereka (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shaleh, bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhannya,...*” dalam surat al-Maidah:69 dan surat al-hajj:17. Dalam hal ini kaum Yahudi dan Nasrani berbangga hati karena mereka beranggapan bahwa agama mereka lebih baik dibanding agama lain. Dan menganggap bahwa surga hanyalah miliknya saja.

Kebanggaan seperti ini mungkin terlihat juga pada perilaku sebagai muslim. Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan yang dangkal, khususnya dengan kurangnya amal shalih, baik

²¹ Haidar Baghir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 208

²² M.T. Misbah Yazdi, *Iman semesta* (Jakarta: Al-Huda, 2012) hal.417.

²³ M.T. Misbah Yazdi, *Iman semesta ...* hal.423.

dilakukan oleh muslim atau kaum Yahudi, Nasrani, Shabiin atau pengikut agama yang lainnya, tidaklah bernilai. Iman kepada Allah dan hari pembalasan terakhir dinilai baik di mata Allah apabila iman tersebut benar, tulus, sejati, disertai dengan amal shalih. Hanya keimanan seperti itulah yang layak mendapat pahala dan penyebab kedamaian, keamanan, dan keselamatan bagi orang yang beriman.²⁴

Kemudian Hamka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang beriman di sini ialah orang yang memeluk Agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad saw dan akan tetaplah menjadi pengikutnya sampai Hari Kiamat: "Dan orang-orang yang jadi Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in"; yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian; "barangsiapa yang beriman kepada Allah". Yaitu yang mengaku adanya Allah Yang Maha Esa, dengan sebenarnya pengakuan, mengikut suruhanNya dan menghentikan laranganNya "dan Hari Kemudian dan beramal yang shalih," yaitu Hari Akhirat, kepercayaan yang telah tertanam kepada Tuhan dan Hari Kemudian itu, mereka buktikan pula dengan mempertinggi mutu diri mereka. "Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka". Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merk apa yang diletakkan kepada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal shalih yang telah mereka kerjakan itu. Dari sinilah kemudian penulis berusaha mengeksplor pandangan Hamka secara komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa aspek yang menjadi masalah dalam penelitian ini sehingga perlu diangkatnya penelitian ini.

²⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran* (Jakarta, Nur Al-huda, 2013), hal. 229.

1. Banyaknya asumsi yang beranggapan bahwa dalam beragama, agama Islamlah yang paling benar.
2. Hanya amal baik orang Islam saja yang diterima oleh Allah.
3. Dalam beragama tidak hanya agama Islam saja, melainkan banyak agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan lain-lain.
4. Mereka semua berlabel non muslim/ bukan muslim. Mereka melakukan suatu perbuatan sesuai apa yang diajarkan agamanya. Amal baik non muslim apakah diterima oleh Allah kelak diakhirat. Pembahasan ini memiliki implikasi dan konsekuensi yang cukup luas cakupannya. Salah satu konsekuensinya yakni jika amalan non muslim tidak diterima maka sia-sialah perbuatan baik mereka selama ini dan hal ini merupakan suatu ketidakadilan Tuhan bagi mereka. Namun jika amalan mereka diterima oleh Allah, maka sebagian orang akan menganggap bahwa apalah artinya beriman atau beragama Islam jika orang non muslim saja diterima amal baiknya dan masuk surga. Dengan demikian, penulis mencoba menelusuri pandangan Buya Hamka terkait dengan status amal baik non muslim dalam *Tafsīr Al-Azhār*.

C. Batasan Masalah

Penulis memfokuskan dan membatasi masalah dengan memuat ayat-ayat yang menyatakan bahwa amal baik non muslim diterima atau sia-sia menurut Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār*.

D. Rumusan masalah

Dari sini kemudian dirumuskan satu pertanyaan pokok yang menjadi titik utama penelitian ini, yakni bagaimana pandangan Hamka dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* tentang status amal baik non muslim.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengubah cara pandang yang lebih komprehensif terhadap non muslim sekaligus ayat-ayat terkait amal-amal baik non muslim dalam *Tafsīr Al-Azhār*.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberi manfaat bagi seluruh kalangan, baik secara teoritis maupun praktis. Di antara manfaat-manfaat tersebut antara lain:

1. Untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia akademis khususnya Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
3. Memberikan kontribusi yang positif pada pemikiran dan pandangan agama dalam menyikapi kenyataan pluralitas dalam hidup bernegara sehingga kehidupan yang harmonis dan rukun dapat tercipta secara lebih baik.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel, skripsi maupun buku yang berkaitan dengan judul yang penulis coba angkat. Penelitian yang membahas tentang non muslim sudah banyak dilakukan oleh orang terdahulu, baik secara khusus maupun yang dijelaskan secara umum.

Pertama, *interaksi sosial muslim dengan non muslim perspektif Hadis*. Tulisan ini merupakan thesis dari Haidi Hajar Widagdo mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2011. Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai interaksi muslim dan non muslim perspektif hadis. Dalam tulisannya terdapat banyak hadis-hadis yang relevan dengan permasalahan interaksi sosial, seperti hadis tentang

pengucapan salam, dan sikap kepada wisatawan, hadist tersebut diteliti keshoehannya dan dipertanggungjawabkan secara sanad dan matan.

Serta diketahui bahwa tidak ada anjuran untuk bertindak kasar kepada non muslim ketika mereka tidak membahayakan dan merugikan kita. Hingga senada dengan Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad yang berkesusaian dengan arti Islam itu sendiri yakni menyelamatkan. Selain itu, pada hakikatnya memang dibawa bukan untuk menghukumi semua manusia yang tidak beriman kepadanya, melainkan semua ajaran yang membawa kasih sayang bagi seluruh mahluk yang hidup di dunia tanpa terkecuali.

Tulisan ini lebih membahas ke arah interaksi antara muslim dan non muslim berdasarkan hadits. Sikap toleransi dengan yang berbeda agama kita harus diutamakan karena Islam mengajarkan cinta kasih kepada siapapun. Tentu hal ini menjadi peluang untuk penulis dalam meneliti dari sisi lain tentang non muslim.

Kedua, *Keselamatan Ahli Kitab Menurut Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsīr Al-Mīzan*. Karya ilmiah ini merupakan skripsi dari Riski Nurjannah mahasiswa STFI Sadra Jakarta tahun 2018. Tulisan ini berupaya mengeksplor sejauh mana menurut pandangan Ṭabāṭabā'ī tentang keselamatan ahlul kitab dalam *Tafsīr Al-Mīzan*. Terkait dengan keselamatan ahli Kitab, Ṭabāṭabā'ī berpandangan bahwa hakikat keselamatan yakni kemuliaan dan kebahagiaan di akhirat tidak bergantung pada atribut dan nama agama tertentu, namun keselamatan di akhirat terletak pada aktualisasi keimanan yang tulus yang dibuktikan dengan amal saleh dan dilandasi dengan akhlak yang terpuji. Dengan kata lain dalam pandangannya, tidak ada monopoli kebenaran dan klaim kewenangan keselamatan oleh agama manapun. Atas dasar itu, Ṭabāṭabā'ī berpandangan bahwa Ahli Kitab memiliki potensi keselamatan di akhirat yaitu apabila mereka beriman, melakukan amal saleh, dan berakhlak mulia.

Setelah melihat dan mengkaji dari beberapa penelitian, termasuk penelitian diatas, penulis melihat bahwa ada celah serta menjadi peluang bagi penulis untuk meneliti. Karena penulis akan fokus pada status amal baik non muslim, terutama menurut pandangan Hamka. Hal ini menarik perhatian, karena ketika kita mengkaji amal-amal baik yang dilakukan oleh non muslim apakah hal ini akan diterima atau tidak, untuk itu penulis melakukan penelitian ini.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif, historis dan analitis. Sebagaimana yang dikatakan Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi dalam bukunya yang berjudul “*metodologi penelitian*” bahwasanya pengertian dari penelitian kualitatif atau deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, dengan menganalisis kemudian menginterpretasi. Bertujuan untuk memecahkan masalah menggunakan metode dan data-data yang dibutuhkan.²⁵

Adapun sumber data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Data primer seperti buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.²⁶ Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh agama atau filsuf yang menjadi objek penelitian,

²⁵ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: BUMI AKSARA 2012) hal 44

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Jogjakarta:Paradigma, 2010), hal. 143.

sumber ini lebih kepada kajian, komentar, atau pembahasan terhadap karya tokoh yang menjadi objek penelitian.²⁷

Objek penelitian dalam karya ini adalah menggunakan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan amal-amal baik non muslim. Menurut al-Farmawi dalam bukunya dituliskan bahwa terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk menafsirkan al-Quran yaitu *tahlili, ijmalī, muqarin* dan *maudhū'i*.²⁸

Penelitian ini menggunakan model deskriptif analitis yang mana melalui langkah tematik (*maudhū'i*), artinya bahwa dalam hal ini akan menjelaskan satu pembahasan tertentu dalam al-Quran terkait dengan amal-amal baik non muslim yakni dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah pengetahuan dan kemampuan membuat sesuatu.²⁹ Secara etimologi, data adalah materi atau kumpulan fakta yang digunakan untuk keperluan analisa, presentasi ilmiah atau statistik.³⁰ Sedangkan secara terminologi data adalah hasil penelitian baik diperoleh dari pengamatan, diskusi, atau proses pemahaman.³¹ Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³²

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, hal. 144.

²⁸ Abd al-Hay al-Farmawi, *Metode Maudhūiy suatu pengantar*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 1994), hal 11

²⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal.1158.

³⁰ Budiman Chandra, *Pengantar Statistik Kesehatan* (Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC 1995) hal 7

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR 2010) hal 143

³² Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.145

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pustaka (*literature*). Media cetak, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, baik itu yang terkait dengan teori-teori pokok pikiran atau pendapat-pendapat³³ juga menghadirkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh mufassir tentang ayat-ayat tertentu yang digunakan dalam penelitian, selain itu peneliti akan memanfaatkan kitab-kitab yang memuat indeks ayat-ayat dalam Al-Quran seperti kitab tafsir yang bercorak sosial atau *adabi ijtimāi* dan teologi seperti tafsir Al-Mizan karya thathabai, tafsir al-amtsal karya syekh Nasir Makarim AS-Syirazi, *Tafsir Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Fi Zilalil Quran* karya Sayyid Qutbh dan *Tafsir Al-Azhar* Hamka dan juga mengambil tafsir yang bercorak *riwai* untuk mendukung *asbabun nuzul* pada satu ayat tertentu, peneliti menggunakan *Tafsir Al-Azhar* karya karya Hamka.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengolah dan mengelompokkan data kemudian hasil dari analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah.³⁴ Adapun tujuan dari analisis data ini adalah untuk mempermudah dalam mencari data yang peneliti lakukan bisa dipahami oleh orang lain, sehingga bermanfaat bagi orang lain. Dalam hal ini, metode analisis data menggunakan ayat-ayat amal-amal baik non muslim yakni apakah amal baik mereka diterima atau tidak.

³³ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Menulis Ilmiah* (Yogyakarta: Penerbit Andi 2010) hal 34

³⁴ Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi* 3, (Jakarta:Esis,2001), hal. 111.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini tersusun sebagai berikut: *Bab Pertama*, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab Kedua, kajian teoritis tentang status amal baik non muslim meliputi: definisi amal, non muslim dan kategorinya, dan pendapat para mufasir terkait tema tersebut.

Bab Ketiga, di bagian ini penulis ingin membedah objek yang hendak diteliti, yaitu biografi Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhār*, riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya, dan sekilas tentang *Tafsīr Al-Azhār* yang meliputi biografi tafsir, latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak penafsirannya, Pengertian Shabiin, Yahudi, Nasrani.

Bab Keempat, pemaparan mengenai pandangan Hamka, tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan amal non muslim beserta analisisnya.

Sedangkan pada bab Kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas pembahasan mengenai tema ini. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang bersifat membangun bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan keterkaitan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Amal Shalih

1. Makna Amal

Secara bahasa kata '*amal*' berarti perbuatan, pekerjaan, aktivitas.¹ Yang mana bentuk *maṣḍar* dari *amila-ya'malu-'amalan*. Bentuk jamaknya adalah *a'mal*. Di dalam al-Quran kata amal dan kata lain yang seasal dengan kata ini diulang sebanyak 359 kali.² Secara terminologi kata '*amal*' berarti perbuatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bersumber pada daya, pikir, fisik dan kalbu.³

Amal yakni perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa perbuatan, perkataan dan hati. Sebaiknya amal harus berdasarkan niat sebab tidak ada amal tanpa niat. Setiap amal dinilai oleh Allah swt berdasarkan niatnya, di antara pengertian *amal* yang dikenal adalah *amal jariyah*, *amal ibadah* dan *amal shalih*.⁴

Amal jariyah berarti perbuatan yang amalnya terus mengalir pahalanya walaupun seseorang tersebut sudah meninggal dunia. Orang yang melakukan amal jariyah yakni mengerjakan suatu amal yang bermanfaat sepanjang masa diniatkan untuk agama dan umat manusia. Bisa berbantuan wakaf tanah, uang, emas atau barang kepentingan umum.⁵

Rasulullah saw menyatakan di suatu kesempatan bahwa ada tiga kategori amal jariyah yaitu ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah dan anak muslim yang mendoakannya (kedua orang tua). Sabda Rasulullah saw. " Jika manusia mati maka terputuslah

¹ Ibnu Mandzur, *Lisān Al-Arāb* (Kairo: Dar Al-Hadis, 2003), jil. 6, hal. 445

² Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 21.

³ Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, hal. 21.

⁴ M. Abdul Mujiieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 54.

⁵ Abun Bunyamin, *Seni Memperpanjang Usia*, hal. 236

amalannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya (kedua orang tua).” (HR. Muslim).⁶

Pertama, amal jariyah, yakni derma yang pahalanya tidak pernah berhenti. Misalnya, jika seseorang mendirikan sebuah masjid untuk orang-orang beribadah, dia akan mendapat pahalanya selama orang-orang mau melaksanakan sholat di masjid tersebut. Demikian juga, jika seseorang membangun sebuah badan sosial atau wakaf, atau menyumbangkan rumah untuk kepentingan umum, atau bangunan untuk manfaat keagamaan, dia akan mendapatkan pahalanya. Jika dia menggali sumur untuk kepentingan umum maka dia akan mendapatkan pahalanya selagi orang-orang masih menggunakan sumur tersebut.⁷

Kedua, seperti yang disebutkan dalam hadits di atas adalah pengetahuan agama. Contohnya, sumbangan buku ke sekolah. Selama buku itu masih di sana dan orang lain membacanya dan memperoleh manfaat darinya maka dia akan memperoleh pahala tanpa henti. Contoh lainnya, seseorang memberi bantuan kepada santri penghafal al-Quran. Orang yang mengajarkannya itu setelah sepuluh atau dua puluh tahun, akan mendapatkan pahala yang tidak terputus. Seseorang yang memberi bantuan kepada penghafal itu juga akan mendapatkan pahalanya sampai hari kiamat.⁸

Beruntunglah orang-orang yang mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan ilmu agama. Hidup di dunia ini hanya sementara, hanya perbekalan amal saleh yang di dunia yang memiliki arti.

⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 76.

⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, hal. 77.

⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, hal. 77.

Ketiga, yang disebutkan dalam hadits ini yakni anak saleh yang memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya. Tindakan mendidik anak saleh itu sendiri merupakan amal jariyah. Sudah barang tentu, anak-anak akan diberi pahala selama mereka mengerjakan perbuatan yang baik, namun jika mereka juga mendoakan kedua orang tuanya maka orang tuanya juga akan diberi pahala.

Betapa baik dan pemurahnya Allah dalam menyediakan sarana untuk memperoleh balasan amal baik setelah kematian, ketika kesempatan melakukan perbuatan baik sudah berakhir, karena seluruh bagian tubuh berhenti berfungsi. Dari hadits ini, kegiatan mendidik al-Quran pada anak-anak secara implisit termasuk amal jariyah. Bagi orang tua, guru, dan aktivis. Kegiatan mendidik anak terhadap al-Quran merupakan suatu ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain. Sesungguhnya hakikat amal jariyah tidaklah terbatas pada tiga perkara yang disebut secara eksplisit dalam hadits di muka. Namun, masih banyak hal-hal lain kategori amal jariyah.⁹

Bentuk amal jariyah antara lain yakni wakaf tanah, rumah, atau memberi sumbangan untuk kepentingan umum atau tempat ibadah seperti masjid, sekolah, jalan umum, dan yang lain, sehingga masyarakat mendapat manfaat. Imbalan dari Allah akan tetap diberikan kepada Anda selama amal jariyah Anda masih bermanfaat bagi banyak orang.¹⁰

Pengertian amal yang kedua ialah amal ibadah yang berarti perbuatan pengabdian biasanya dikaitkan dengan kegiatan keagamaan yang bertujuan mengabdikan kepada Allah swt. Kata ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti melayani, mengabdikan dan menyembah. Secara umum amal ibadah berarti semua kegiatan, karya atau perbuatan, baik berupa ucapan

⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, hal. 76.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Mindset Islami Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*, (Jakarta: Gramedia Building Pustaka Utama, 2010), hal. 53

maupun tindakan yang nyata maupun yang tersembunyi, yang ditujukan atau diniatkan untuk Allah swt.

Pengertian amal yang ketiga yakni amal shalih, yaitu perbuatan baik. Amal shalih juga berarti setiap hal yang mengajak dan membawa seseorang pada ketaatan kepada Allah swt dan menjalankan perintah-Nya, baik perbuatan lahir maupun batin. Dalam pengertian umum amal shalih adalah suatu perbuatan, lahir atau batin yang berakibat pada hal positif dan bermanfaat. Dalam al-Quran kata amal shalih sering kali beriringan dengan kata iman. Amal shalih dapat pula mencakup amal jariyah dan amal ibadah.¹¹

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amal shalih yakni menunaikan kewajiban, menjauhi kemaksiatan, dan mengerjakan kebaikan, saling memberi nasehat, saling menganjurkan untuk bertauhid kepada Allah, mengamalkan al-Quran dan mengajak kepada agama yang benar (Islam), amar ma'ruf, nahi munkar, serta mencintai orang lain seperti diri sendiri.¹²

Kata amal digunakan oleh al-Quran tidak semuanya mengandung arti berwujudnya suatu pekerjaan di alam nyata. Niat untuk melakukan sesuatu yang baik juga dinamai amal. Menurut Quraish Shihab amal shalih merupakan suatu perbuatan yang apabila dikerjakan tidak menyebabkan dan mengakibatkan kerusakan melainkan apabila perbuatan itu dilakukan akan mendapat manfaat. Kata shalih terambil dari akar kata *shaluha* yang bermakna sebagai lawan dari *fasid* (rusak).¹³

Di dalam al-Quran, amal shalih pada umumnya selalu dikaitkan dengan kata iman, seperti *man amana wa 'amila shaliha* atau *al-ladzina amanu wa 'amilu ash-shalihah*.

¹¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, hal. 78.

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jil. 15, hal. 663.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran- Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan,), hal. 742.

Perbuatan baik merupakan pancaran dari rasa iman kepada Allah swt. Di dalam al-Quran tidak ditemukan rincian tentang amal shalih, ini menandakan bahwa lapangannya sangat luas, baik untuk kepentingan di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁴

Syarat sahnya suatu amal ada dua. Pertama, amal harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih. Kedua amal ibadah dalam arti khusus, dilakukan sesuai dengan tuntutan al-Quran dan hadits. Sedangkan amal dalam pengertian umum, syarat tersebut ditambah dengan berdasarkan ilmu pengetahuan. Allah swt berfirman, “Maka beribadalah kepada Allah, dengan memurnikan ketaatanmu untuk-Nya”. (QS az-Zumar (39):2), dan Rasulullah saw bersabda, “Orang yang mengerjakan suatu amal tanpa dasarnya dalam perintah (agama) maka (amal tersebut) ditolak” (HR Muslim).¹⁵

Menurut Mahir Ahmad yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Mizan “Catatan Amal, Shirat, dan Macam-Macam Syafaat”* Ada beberapa tindakan yang dapat merusak amal. Pertama, riya, dia beramal agar dilihat oleh orang lain (memperlihatkan amal) dan tidak diniatkan untuk Allah swt. Kedua, *tas’i*, yakni menceritakan amalnya kepada orang lain dengan tujuan yang sama yaitu riya. Ketiga, beramal ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadits. Kemudian beramal yang tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan.¹⁶

Agama memerintahkan kepada kita untuk mengerjakan perbuatan yang bermanfaat bagi diri kita dan masyarakat, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang merusak. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa semua hamba diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, seperti melakukan sholat, puasa, zakat, menolong dan ibadah-ibadah lainnya. Semuanya ini

¹⁴ Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 22.

¹⁵ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, dan Macam-macam Syafaat*(Solo, Tim Love Pustaka:2007), hal. 7.

¹⁶ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, dan Macam-macam Syafaat*, hal. 10.

berkaitan dengan iman, sebagian dengan akhlak dan sebagian dengan amal perbuatan.

Terkait dengan penghitungan amal orang-orang musyrik dan kafir di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Sebagian ada yang membenarkan adanya penghitungan terhadap amal tersebut. Dalil yang mereka pegang adalah ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis. Sebagian yang lain ada yang mengingkari penghitungan amal-amal orang kafir dan mereka berpendapat bahwa orang-orang musyrik tidak perlu lagi dihisab karena mereka tidak pernah mengerjakan amal saleh, sebab kekufuran dan kemusrikan mereka terhadap Allah telah menghapus amal shalih dan kebaikan yang pernah mereka lakukan. Allah hanya menerima amal manusia yang dilakukan dengan mengharap keridaan Allah. Pada umumnya, mereka beranggapan bahwa semua amal kebaikan yang dilakukan orang-orang kafir dan musyrik hanya akan dibalas di dunia saja.¹⁷

Kebaikan dan keburukan sama-sama terdapat dalam diri manusia, baik seorang mukmin, maupun musyrik. Sebab, kefasikan dan ketakwaan terdapat di dalam diri manusia. QS: As-Syams ayat 7 sampai ayat ke 10 “*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” Maksudnya adalah kebaikan dan keburukan yang terdapat dalam diri manusia berbeda dengan keimanan dan kekafiran. Allah swt tidak menjadikan jiwa orang kafir senantiasa dalam kefasikan saja. Dia juga tidak menjadikan jiwa orang beriman dalam ketakwaan saja. Akan tetapi, kefasikan dan ketakwaan sama-sama terdapat dalam diri orang yang kafir ataupun orang yang beriman. Oleh karena itu, orang kafir bisa mengerjakan

¹⁷ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, dan Macam-macam Syafaat*, hal. 5.

perbuatan baik ataupun buruk. Namun, jiwa hanya dapat bersih setelah beriman kepada Allah SWT.

Dalil para ulama yang berpendapat bahwa amal orang-orang kafir dan musrik tidak perlu dihisab lagi oleh Allah, dan mereka langsung masuk ke neraka yakni berdasarkan QS. Al-Furqan:23 dan An-Nur: 39. Hanya saja, kedua ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa amal orang-orang kafir tidak dihitung oleh Allah pada hari kiamat. Allah memerintahkan mereka dimasukkan ke neraka dan segala amal saleh yang mereka lakukan tidak diterima.¹⁸

Sehubungan dengan amal, telah diuraikan secara rinci yakni apabila sebagian amal-amal yang baik dilakukan secara benar dan ikhlas maka akan bisa berpengaruh menghapus amal-amal buruk yang dulu, sejatinya ketika kita sudah berusaha menjadi pribadi baik dengan sendirinya perbuatan kita pun menjadi baik.

Adapun hal-hal yang dapat menghancurkan amal shalih yakni apakah karena kekafiran dan pembangkangan itu menghapus atau merusak amal. Dengan kata lain apabila seseorang melaksanakan amal shalih yang di dalamnya terhimpun syarat-syarat kebaikan dan dimensi dari pelaku dan perbuatannya kemudian dia mengingkari kebenaran yang dia temui, terutama yang berkaitan dengan agama, apakah hal ini disebut dengan merusak amal shalih.

Berkenaan dengan masalah kecacatan dalam amal shalih ini. Boleh jadi amal bagus ditinjau dari dimensi ruh dan tubuh yang baik. Tetapi apabila bathinnya rusak, maka tidak diterima amalnya. Perusak amal kita sebut sebagai hama, hama tidak hanya berlaku bagi orang-orang kafir, tetapi untuk muslim pun bisa terkena. Misalnya, jika orang muslim bersedekah untuk orang muslim yang berhak menerimanya, maka diterimalah sedekah itu di sisi Allah. Akan tetapi, nilai itu bisa gugur jika

¹⁸ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, dan Macam-macam Syafaat*, hal. 8

dia menyebut-nyebut pemberiannya atau menyakiti perasaan sang penerima. “Allah berfirman, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) (QS. Al-Baqarah[2]:264).¹⁹

2. Iman dan Amal Shalih

Adapun yang dimaksud “*orang-orang beriman*” dalam QS al-Baqarah:62 menurut Sa’dullah Affandy yang dikutip dari Fakhr al-Din al-razi, kata beriman ini mempunyai beragam makna. Salah satu pengertian ayat tersebut yakni mereka yang beriman sebelum kerasulan Muhammad saw. Selain itu bisa juga diartikan sebagai orang-orang yang beriman di lisan, bukan di hati atau orang-orang munafik serta orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw, atau orang-orang muslim.

Apakah tidak adanya keimanan terhadap prinsip-prinsip agama seperti tauhid, kenabian, hari akhir, di bawah syarat apa pun mewajibkan adanya siksa Tuhan? Atau, mungkinkah orang-orang yang tidak beriman itu dimaafkan dan tidak disiksa? *Kedua*, apakah iman adalah syarat mutlak bagi di terimanya perbuatan baik, di mana perbuatan-perbuatan baik non muslim. ketiga, apakah kekafiran dan pengingkara mewajibkan terhapusnya perbuatan baik dan tercampakkannya perbuatan itu dari dari perhitungan Ilahi.²⁰

Menurut Murtadha Muthahhari peran iman dalam diterimanya amal yakni beliau menukil dari argumen orang-orang yang mengatakan bahwa perbuatan baik orang-orang kafir itu diterima oleh Allah, telah dijelaskan bahwa baik buruknya suatu amal itu bersifat esensial, sehingga perbuatan baik entah dilakukan oleh muslim atau kafir, esensinya tetap baik dan harus diterima oleh Allah. Sebab setiap perbuatan baik entah dilakukan oleh seseorang hakikatnya adalah baik, dan

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan: 2009), hal.320

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.291.

kejahatan yang dilakukan oleh seseorang hakikatnya jahat. Di samping itu, cara penilaian Allah kepada setiap hambanya adalah sama.²¹

3. Relasi Amal Shalih dan Kebaikan

Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa apa pun agamanya, Islam, Budha, Hindu, Yahudi, atau Nasrani, semuanya kembali kepada Allah. Untuk menyelesaikan perdebatan tersebut, bukanlah wewenang kita termasuk dengan fatwa, sebab mutlak otoritas Tuhan, yang tidak boleh diambil alih dengan yang lain. Dengan demikian, jelas bahwa Allah memperlakukan semua pemeluk agama dengan sunnah yang sama. Perlakuan Allah kepada semua umat beragama yang beriman kepada nabi dan wahyunya masing-masing adalah bahwa mereka akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, dengan bergantung pada amal baik dan iman yang benar.²²

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn al-Saddi, suatu ketika orang-orang Islam bertemu dengan Ahli Kitab (Komunitas Yahudi dan Nasrani) dan terjadilah perdebatan antara agama siapa yang benar dan siapa yang salah.²³ Lagi-lagi debat kusir tentang klaim kebenaran tersebut ditegur oleh Allah swt dengan menurunkan sebuah ayat guna mematahkan

²¹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.297

²² Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, (Bandung: Mizan, 2015), hal.138

²³ Pemeluk agama Yahudi berkata kepada orang Islam “*Kami lebih baik dari kalian, kitab kami lebih dahulu sebelum kitab kalian, maka kami lebih utama dibanding kitab kalian, Nabi kami sebelum Nabi kalian, kami adalah pengikut Nabi Ibrahim. Tidak akan dapat masuk surga, kecuali pemeluk Yahudi dan Nasrani*”. Begitupun kelompok Nasrani, mengatakan hal yang sama. Mendengar ejekan tersebut, orang Islam tidak mau tinggal diam dan menjawabnya, “*Kamilah yang lebih baik dibanding kalian, kami lebih utama dihadapan Allah. Nabi kami adalah setelah nabi kalian sebagai penutup para nabi, kitab kami adalah setelah kitab kalian serta pemutus dari kitab-kitab sebelumnya. Agama kami adalah agama terakhir setelah agama kalian. Kami perintahkan supaya kalian ikut agama kami dengan meninggalkan agama lama kalian, karena agama kami adalah lebih baik dari agama kalian. Agama kami adalah agama Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, agama kalian tidak bisa mengantarkan masuk surga kecuali ikut agama kami. Lihat, Sa'dullah Affandy, Menyoal Status Agama-agama Pra Islam, (Bandung: Mizan, 2015), hal.138*

imajinasi kosong mereka, dengan firmanNya: “Bukanlah angan-angan kaum muslimin dan bukan pula angan-angan para pemeluk agama lain” sebagaimana yang tertera dalam dua ayat dari QS an-Nisa(4):123-124^{24, 25}

Dikisahkan juga dalam riwayat lain “ bahwa iman tidak cukup hanya dengan angan-angan saja, tetapi harus diyakini dalam hati serta ditindaklanjuti dengan amal kebaikan. Mereka yang menduga bahwa Tuhan akan mengampuni keimanan cukup dengan hayalan saja, sampai mereka mati tanpa harus mengamalkannya dengan kebaikan. Rida kembali menegaskan bahwa orang yang merasa pasti akan selamat hanya karena dia Islam, Nasrani, atau Yahudi, mereka sesungguhnya terbuai dan tertipu dan simbol-simbol formalitas agama²⁶

4. Balasan Amal di Dunia dan Akhirat

Menurut Rasyid Rida QS Al-Baqarah ayat 62 ini menjelaskan bahwa agama-agam selain Islam akan mendapatkan balasan surga di akhirat kelak. Terhadap agama Yahudi, Nasrani dan agama Shabiin, al-Quran secara tegas memberikan pengakuan atas eksistensi agama-agama tersebut. Bahkan lebih jauh dari itu mereka diberikan jaminan keselamatan serta mempunyai kedudukan yang sama dengan Islam, yaitu akan mendapatkan ganjaran di akhirat nanti. Mereka tidak perlu khawatir, karena ganjaran dari Allah akan

²⁴ لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Terjemahannya: “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”. (QS. An-Nisa:123)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا

Terjemahannya: “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun”.(QS. An-Nisa:124)

²⁵ Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.139

²⁶ Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.139

mereka peroleh dengan catatan memiliki tiga unsur, yaitu mereka beriman kepada Allah, percaya akan adanya hari kiamat, dan konsisten dengan keshalihan.²⁷

Para nabi yang menyeru, “Wahai manusia, beramal shalihlah kalian, dan menabunglah kalian untuk bekal hidup kalian di akhirat,” pada hakikatnya seruan dan ajakan mereka itu disebabkan oleh amat terbatasnya waktu untuk beramal, sehingga sekiranya mereka tertinggal, mustahil mereka bisa beramal kembali. Amir Al-Mu’minin ‘Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Hari ini adalah hari amal tanpa perhitungan, dan kelak adalah perhitungan tanpa amal”.²⁸

Di tempat lain, beliau mengatakan, “Wahai hamba-hamba Allah, beramallah saat lidah masih bisa berbicara, badan masih sehat, organ-organ tubuh masih patuh, dan kesempatan masih terbuka. Maksudnya adalah sekarang organ-organ tubuhnya sebagai sarana amalmu, sebelum ia diambil dan tidak lagi taat padamu. Sehingga kita harus bisa memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan ini untuk beramal shalih sesuai kehendakmu.”²⁹

Pada pembahasan sebelumnya yakni terdapat perbedaan alam akhirat dan alam dunia dan korelasi akhirat dengan dunia, tidak lain hanyalah pembukaan untuk pokok pembahasan tentang macam-macam balasan. Adapun disini terdapat beberapa macam perbedaan sifat hukuman di akhirat dan di dunia. Jawaban yang mengatakan adanya keberatan yang berpendapat bahwa adanya ketidaksesuaian antara dosa dan hukuman, adapun ada tiga macam balasan.

Pertama, balasan yang bersifat konvensional (peringatan dan pelajaran). Kedua, balasan yang memiliki hubungan faktual dan alamiah dengan dosa (konsekuensi perbuatan di dunia).

²⁷ Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.131

²⁸ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.220

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi* hal. 221

Ketiga, balasan sebagai dosa yang tidak terpisahkan darinya (balasan di akhirat).³⁰

Adapun jenis balasan yang pertama ialah berkenaan dengan ketentuan-ketentuan pidana yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Adapun fungsi balasan yakni ada dua macam: Pertama, fungsi jera dan pencegahan, yakni agar kejahatan tidak diulangi lagi oleh pelaku karena adanya rasa takut dengan hukuman yang akan menimpa dirinya. Berdasarkan dengan fungsinya balasan ini disebut sebagai peringatan.

Kedua, fungsi pemberian ketenangan kepada korban dalam perilaku kriminal yang dilakukan oleh orang lain. Tetapi kenyataan yang harus kita perhatikan ialah di akhirat tidak ada lagi upaya untuk membalas dendam atau untuk mengulangi dosa. Dan akhirat bukan tempat beramal shalih sehingga maksud pemberian hukuman kepada manusia adalah agar mereka jera mengulangi kejahatannya. Di samping siksa di akhirat tidak semuanya berhubungan dengan hak-hak manusia, sehingga bisa dikatakan bahwa keadilan Ilahi wajib menghasilkan kepuasan bagi orang yang teraniaya dengan cara melakukan balas dendam terhadap para penganiaya. Bagian terbesar dari siksa ini terjadi karena dosa syirik, meninggalkan ibadah-ibadah, sehingga dalam hal ini, tidak ada pengaruh seperti yang dimiliki oleh dua jenis hukuman di dunia yang telah disebutkan tedahulu.³¹ Jenis hukuman kedua ialah hukuman yang memiliki hubungan sebab akibat dengan dosa.

Berkaitan dengan apabila ada orang yang berbuat baik tanpa memeluk agama yang benar, dengan asumsi bahwa perbuatannya itu dianggap baik oleh agama yang benar, apakah dia akan menerima balasan atau pahala atas perbuatannya?³²

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.226

³¹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.229

³² Misalnya, membantu orang lain adalah suatu tindakan yang baik menurut agama yang benar. Begitupun pengabdian sosial, contohnya membangun sekolah, mendirikan balai kesehatan, mengajar, membantuh yang lemah singkatnya

Kemudian jika perbuatan tersebut dilakukan oleh yang tidak beragama Islam/ non muslim apakah dia berhak menerima pahala dan balasan atau tidak?

Menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya yang berjudul “Keadilan Ilahi”. Beliau mengemukakan bahwa terdapat beberapa argumen. Pertama, kaum intelektual yang tercerahkan mengatakan bahwa orang Islam dan bukan Islam pada dasarnya tidak berbeda bahkan seorang penganut tauhid sekalipun dan bukan juga tidak berbeda. Setiap orang yang beramal shalih seperti mendirikan yayasan yang mensejahterakan umat, menemukan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, maka mereka berhak memperoleh balasan atau pahala dari Allah.³³

Kaum ini berpendapat bahwa Allah itu maha adil sehingga Dia tidak akan mengistimewakan salah seorang di antara hamba-hamba-Nya. Karena bagi Allah, beriman atau tidaknya seseorang kepada-Nya tidaklah berpengaruh apa-apa. Dan Allah tidak akan menyalahkan perbuatan hamba-Nya semata-mata karena dia tidak beriman dan tidak memiliki keterikatan dengan-Nya. Lebih lagi, jika ada seseorang yang mengenal-Nya, mengimani-Nya, dan berbuat baik tetapi dia tidak mengimani para rasul dan nabi-Nya, maka amal shalihnya tidak akan sia-sia dan haknya pun tidak akan terhapus.

Adapun kelompok kedua, yakni kelompok yang menentang kelompok pertama, yang mana kelompok ini memandang bahwa seluruh manusia mesti mendapat siksa dan tidak akan ada yang selamat kecuali sedikit saja. Mereka, dengan anggapan tersebut, berdalil bahwa manusia kalau tidak muslim pasti non muslim. Yang non muslim jumlahnya banyak dikarenakan mereka bukan orang Islam maka mereka masuk

menegakkan keadilan yang mana merupakan tujuan dari diutusnya nabi dan yang diajarkan oleh agama dan orang melakui akal dan fitrahnya mengatakan bahwa semua perbuatan itu baik. Lihat, Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal. 280

³³ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.230

neraka. Kelompok ketiga, yakni pemikiran yang berdasarkan pada al-Quran yang mana memiliki dua dalil: (1). Dalil rasional yang mengatakan bahwa setiap perbuatan baik itu berhak menerima pahala, siapa pun pelakunya.³⁴

B. Non Muslim dan Kategorinya

Agama Islam adalah agama wahyu yang terakhir dan karena itu ia merupakan yang paling lengkap. Dengan datangnya agama ini maka agama-agama sebelumnya dihapuskan. Sebab dengan datangnya suatu aturan yang baru maka yang lama tidak diperlukan lagi. Islam diturunkan untuk kepentingan umat manusia melalui Rasulullah Muhammad saw. Pintu gerbang keselamatan dan kebahagiaan abadi ini dibuka untuk manusia agar mempersiapkan diri.

Untuk dapat memaknai kata Non Muslim baiknya harus dipahami dahulu apa makna kata non dan Muslim. Kata Non dalam bahasa Indonesia adalah kata penjelas yang bermakna tidak, bukan.³⁵ Sedang untuk memahami makna Muslim secara tepat, penulis ingin mendefinisikan kata Islam terlebih dahulu, sebab jika kita terjemahkan secara *letterlijk*, Muslim adalah orang yang beragama Islam. Oleh karenanya penting kiranya tahap tersebut dilalui dahulu. Islam dalam bahasa Arab berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, masuk ke dalam suasana damai, sejahtera, dan hubungan baik antar sesama manusia maupun antara manusia dan Allah. Pemeluk agama Islam pria disebut Muslim, dan wanita disebut Muslimah. Mereka mengimani bahwa Islam seluruhnya secara lengkap, sebagai suatu sistem, berasal dari Allah sendiri yang mewahyukan kepada Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril.³⁶

³⁴ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.283.

³⁶ Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik, Agama-agama Membantu Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*, (Yogyakarta: Kasinius, 2010), hal. 192.

Orang yang beragama Islam disebut sebagai Muslim. Orang yang tidak beragama Islam dinamakan Non Muslim. Non Muslim ini antara lain meliputi Yahudi, Nasrani, Sabiin, Kristen Konghucu, Hindu, Budha dan lain sebagainya.”³⁷ Adapun sekilas mengenai siapakah Yahudi, Nasrani dan Sabiin, sebagai gambaran umum.

a. Yahudi

Kata *hadu* akar kata dari *ha*, *waw*, *dal* atau *hawada*. Dalam al-Quran ditemukan dalam berbagai bentuk sebanyak 30 kali. 11 kali diungkapkan dalam bentuk fi’il madhi, 10 kali dalam bentuk mashdar dan *ism alam hud*, serta dalam bentuk *ism alam yahud* sebanyak 8 kali. Mengenai asal kata *hadu*, *hudan*, *yahud* terdapat banyak versi, di antaranya:³⁸

Pertama, berasal dari kata *hada*, yang berarti bertaubat atau kembali ke jalan yang benar. Hal ini di dasarkan pada firman Allah QS. Al-Al-A,raf ayat 156.³⁹ Dikatakan demikian karena merela (umat nabi Musa) bertaubat dari kesalahannya menyembah anak unta, dan kembali kepada kebenaran. *Kedua*, menurut Muhammad Galib yang dinukil dari kitab *Al-Bayān fi Tafsīr al-Quran* karya Al-Thabarsi yakni berasal dari perkataan Yahuda yang dikemudian dibangsakan kepada Yahudza, putra tertua Nabi Ya’qub kemudian huruf *dzal* diganti dengan huruf *dal* sehingga menjadi Yahuda. *Ketiga*, disebut Yahudi karena mereka menyimpang dari aturan-aturan yang ditetapkan Allah, baik aturan yang dibawa Nabi Muhammad saw. Seharusnya mereka mengikuti aturan Nabi Muhammad saw tetapi mereka malah menyimpang dari petunjuk kitab sucinya. *Keempat*,

³⁷ Tim Penceramah Jakarta Islamic Center, *Islam Rahmat Bagi Semesta Untaian Ceramah Penyejuk Hati*, (Jakarta: Alifia Books, 2005), hal. 56.

³⁸ Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab- Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hal. 91.

³⁹ *وَكَتُبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالِ عَذَابِي أَصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ*
 ”Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".

Yahudi karena mereka bersikap lemah lembut dan gemetar saat membaca kitab suci Taurat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bumi dan langit pun gemetar ketika Allah memberikan Taurat kepada Nabi Musa.

Yahudi itu beriman pada Taurat dan mengikuti Nabi Musa. Saat Nabi Isa datang dan diutus kemudian diturunkan Injil. Allah memerintahkan mereka beriman kepadanya. Jika tidak, mereka akan binasa.⁴⁰

Agama Yahudi adalah iman dari suatu bangsa. Dengan demikian, agama Yahudi mengandung sebagai salah satu cirinya kepercayaan akan suatu bangsa yaitu kepercayaan akan pentingnya peranan yang telah dimainkan oleh orang Yahudi dalam sejarah manusia pada masa lampau yang sedang dimainkannya dewasa ini dan berlanjut ke masa yang akan datang.

b. Nasrani

Nasrani diambil dari akar kata *al-nashara* yang berasal dari huruf *nun, shad, ra* yang secara literal yakni menolong. Term *al-nashara* dalam al-Quran menunjuk kepada pemeluk agama Nasrani (Kristen) yakni agama yang diturunkan Allah kepada Bani Israil melalui Nabi Isa.⁴¹

Ada tiga istilah yang secara langsung digunakan al-Quran untuk menyebut pengikut Isa, yaitu Nasrani, Nashara, dan Ahl al-Injil. Nasrani bentuk tunggalnya “Nasaran” dikatakan dengan nama ini karena Maryam dan Nabi Isa pernah menghuni suatu kampung ketika beliau membawa Isa yang masih bayi, kampung tersebut dinamakan Nasirah.⁴² Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah.⁴³

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jil. 1, hal 163

⁴¹ Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab- Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 97.

⁴² Al-Allamah as-Sayyid Muhammad Husyn at-Tabataba’i, *Al-Mizan* (Tehran-Iran, 2008), hal. 381.

⁴³ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَتْقَاءَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ قَامَنَتْ

Meskipun demikian, sangat mungkin perbedaan ini ditemukan kesamaannya atau setidaknya saling melengkapi. Selain diartikan dengan tempat tinggal Nabi Isa dapat juga dikaitkan dengan perilaku pengikut setia beliau yang selalu menolong, mendukung, serta berjuang menegakkan kebenaran di jalan Allah, seperti yang terkandung dalam pengertian dasar kata nashara.⁴⁴

Selanjutnya, sebagai suatu komunitas pemeluk agama yang diturunkan Allah kepada Bani Israil melalui Nabi Isa, kata nashara di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 15 kali, term al-nashara lebih banyak dikemukakan dalam al-Quran dengan nada sumbang. Hanya sedikit saja diungkapkan dengan nada positif.⁴⁵

Orang-orang Nasrani beriman kepada kitab Taurat dan Injil, serta mengikuti Nabi Musa dan Isa. Ketika Nabi Muhammad diutus dan al-Quran diturunkan Allah, memerintahkan mereka untuk mengikuti, beriman, dan masuk Islam. Jika tidak, mereka akan binasa. Ketika Nabi Isa diutus, Allah memerintahkan kaum Yahudi untuk beriman dan mengikuti ajarannya. Jika tidak, mereka dianggap orang-orang kafir. Itulah sebabnya mereka yang beriman kepada Nabi Isa disebut Nasrani.⁴⁶

طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتُ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kami lah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang". (QS. Ash-Shaff:14)

⁴⁴ Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab- Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 99.

⁴⁵ Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab- Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 100.

⁴⁵ Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab- Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*, hal. 99.

⁴⁶ Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), jil. 1, hal. 163

c. Shabiin

Dalam hal ini Sayyid Quthb memberikan pandangan tentang batasan orang-orang Shabiin yaitu kelompok orang-orang musyrik sebelum bi'tsah kenabian Muhammad saw di mana mereka dihantui dengan keraguan tentang kepercayaan yang dianut, mereka enggan menyembah berhala. Lalu mereka mencoba melakukan pengkajian akidah yang mereka suka untuk dijadikan pedoman dan pegangan. Kemudian mereka pun menuju ke akidah tauhid dan seraya berujar bahwa mereka beribadah menurut *millah* Ibrahim yang terdahulu.⁴⁷

Dalam *Tafsīr al-Amtsal* yang ditulis oleh Syekh Nasir Makarim Asy-Syirazi kata Shabiin adalah kaum yang mau mengikuti agama Nabi Nuh as. Sedangkan dalam kitab *Tafsīr Al-Mizān* dikatakan bahwa Shabiin adalah suatu kaum, mereka ini bukan Zoroastrian dan juga bukan Yahudi, bukan Kristiani dan juga bukan Muslim. Mereka menyembah bintang-bintang dan planet-planet.⁴⁸ Raghīb memasukan mereka sejajar dengan kelompok orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah kaum yang beragama dengan agama samawi dan beriman kepada Allah serta hari kemudian.

Sebagian mufasir menganggap mereka termasuk orang-orang musyrik dan penyembah bintang. Sebagian lagi mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang majusi. Padahal sebenarnya tidak demikian sebab dalam surah al-Hajj (22) ayat 17, al-Quran menyebut mereka, disamping juga menyebut orang-orang musrik dan orang-orang majusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang Shabiin bukan termasuk orang-orang musrik dan orang-orang Majusi.⁴⁹

⁴⁷Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 190.

⁴⁸ Al-Allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'i, *Al-Mīzan*, hal. 381.

⁴⁹ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsal*, hal. 347.

Namun berkaitan dengan pertanyaan siapakah orang-orang Shabiin itu, dan juga mengapa mereka dinamakan demikian, para mufasir dan penulis kitab *al-Milal wa al-Nihal* berbeda pendapat. Beberapa makna Shabiin dalam *Tafsīr Al-Amtsal* karya Syekh Nasir Karim Asy-Syirazi.⁵⁰ *Pertama*, dinukil dari kitab *al-Mishbāh al-Munīr* karya Fayumi, mengatakan bahwa kata shaba'ah artinya adalah keluar dari suatu agama ke agama lainnya. *Kedua*, dinukil dari kitab *Kasyshaf Ishthilah al-Funun* mengatakan “Shabi'un adalah kelompok yang menyembah malaikat dan membaca Zabur, serta menghadap kiblat.”

Ketiga, Dalam kamus bahasa Persia, *Dehkhuda*, disebutkan “Kata *shabi'ah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *shabi'* adalah kata jadian dari kata *sha-ba-'a* dalam bahasa Ibrani yang berarti ‘menyelam di dalam air’ atau ‘pembaptisan’. Kemudian huruf ‘ain-nya hilang ketika masuk ke dalam bahasa Arab. Dan kelompok yang tinggal di daerah Khuzistan ini dikenal dengan nama Mugtasilah,”. Dalam kitab *al-Tanbih wa al-Asyraf*, dinukil dari kitab *al-Amtsal wa al-Hikam*, disebutkan sebagai berikut, “Sebelum Zoroaster menyampaikan agama majusi kepada raja Vishtaspa, para penduduk negeri tersebut memeluk agama Hunafa', dan mereka adalah Shabiin. Agama tersebut adalah agama yang dibawa oleh Bustasif pada masa Tahmuras.”⁵¹

Adapun yang menjadi sebab terjadinya perbedaan pendapat adalah sedikitnya jumlah orang-orang Shabiin, dan begitu kuatnya mereka menyembunyikan ajaran-ajaran mereka serta melarang berkeyakinan bahwa agama mereka hanya khusus bagi mereka, dan tidak bagi semua manusia. Mereka juga berkeyakinan bahwa nabi mereka hanya diutus untuk mereka. Oleh karena itu, keberadaan mereka banyak diselimuti kesamaran dan ketidakjelasan, sementara komunitas mereka

⁵⁰ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsal*, , hal. 348.

⁵¹ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsal*, hal. 349.

sedikit demi sedikit beranjak kepada kepunahan. Dalam ajaran mereka, diajarkan berbagai macam mandi dan berendam di air, baik di musim dingin maupun di musim panas. Mereka cenderung tertutup dan menjauhi orang-orang yang bukan pengikut agama mereka. Mereka mengharamkan menikah dengan wanita yang bukan dari kalangan Shabiin. Kebanyakan mereka akhirnya memeluk agama Islam, karena banyaknya mereka bergaul dengan kaum Muslimin.⁵²

Adapun Orang-orang Shabiin berkeyakinan bahwa kitab samawi pertama diturunkan kepada Nabi Adam as kemudian kepada Nabi Nuh as kemudian kepada Sam lalu kepada Ram. Selanjutnya diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dan akhirnya diturunkan kepada Yahya ibn Zakaria.⁵³ *Pertama*, Kitab *Kizariba*, dinamakan juga dengan Sadrah atau Shuhuh Adam. Dalam kitab ini tercantum pandangan-pandangan seputar bagaimana awal mula penciptaan. *Kedua*, *Idrafasyadahi* atau *Sadradahi*. Kitab ini berbicara mengenai Yahya dan ajaran-ajarannya. Orang-orang Shabiin meyakini bahwa kitab tersebut diwahyukan kepada Yahya melalui Jibril. *Ketiga*, Kitab *Qalista*. Di dalamnya terdapat tuntunan bagi suami istri dalam kehidupan berumah tangga.

Tampak dari penjelasan-penjelasan di atas bahwa mereka adalah para pengikut Yahya ibn Zakaria, yang orang-orang Masehi menyebutnya dengan nama Yahya Mu'ammad atau Yohana Mu'ammad (yang telah dibaptis).

Penulis kitab *Bulūgh al-'Arāb* berkata, "Orang-orang Shabiin merupakan satu bangsa besar. Adanya perbedaan pendapat sehubungan dengan mereka disebabkan oleh pengetahuan terhadap ajaran mereka. Dan sebagaimana yang disebutkan pada ayat 62 surah al-Baqarah, mereka terbagi menjadi dua kelompok, Mukmin dan Kafir. Orang-orang Shabiin ini adalah kaum Nabi Ibrahim as. Dan Nabi Ibrahim as diperintahkan untuk berdakwah kepada mereka. Mereka tinggal

⁵² Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsāl*, hal. 349.

⁵³ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsāl*, hal. 350.

di daerah Harran (Turki), yang merupakan daerah mereka. Mereka terbagi kepada dua kelompok, kelompok orang-orang shabiin yang hanif (murni) dan kelompok orang-orang shabi'inyang musyrik. Kelompok yang shabi'in yang musyrik mengagungkan bintang, matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya dan juga membuat patung-patung bagi benda-benda langit itu.⁵⁴

Sementara kelompok lain dari mereka adalah orang-orang yang mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, menghadap kiblat ketika sholat, mengagungkan kota Mekkah, menunaikan ibadah haji, mengharamkan bangkai, darah, dan daging babi, serta mengharamkan nikah dengan sesama mahram, sebagaimana kaum Muslimin juga mengharamkannya. Beberapa orang Shabiin menjadi pejabat di Baghdad. Salah seorang dari mereka adalah Hilal ibn Muhsin al-Shabi'.⁵⁵

Dasar dari ajaran orang-orang Shabiin, sebagaimana yang mereka yakini mengambil semua sisi baik agama-agama yang ada di dunia ini dan membuang sisi buruknya. Karena itu, mereka dinamakan *Shabiah* yang artinya orang-orang yang keluar. Maksudnya adalah mereka melepaskan diri untuk terikat secara menyeluruh oleh seluruh ajaran agama, kecuali ajaran-ajaran yang benar dalam pandangan mereka.⁵⁶ Dari seluruh penjelasan di atas tampak jelas bahwa orang-orang Shabiin pada mulanya adalah para pengikut salah seorang nabi, walaupun para peneliti berselisih pendapat dalam menentukan nabi mereka. Demikian juga, tampak jelas bahwa jumlah mereka sedikit dan hampir punah.

Menurut Hamka dalam *Tafsīr al-Azhār* menyebutkan bahwa Shabiin jika diambil dari asal artikata maknanya yakni

⁵⁴ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsal*, hal. 349

⁵⁵ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsal*, hal. 350.

⁵⁶ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsīr Al-Amtsal*, hal. 350.

orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk dalam agama yang lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad.⁵⁷

Ghazali membuat tiga kategori umum non muslim: pertama, mereka tidak pernah mendengar nama Muhammad. Kedua, kafir pencela yang hidup dengan negeri-negeri Islam, menjalin kontak dengan muslim, dan mengetahui karakter sejati Muhammad. Ketiga, mereka yang berada di antara dua kelompok ini.

Orang-orang ini tahu nama Muhammad, tetapi tidak tahu karakter dan sifatnya. Alih-alih, semua yang mereka dengar sejak kecil ialah sebagian orang-orang munafik membawa Nabi Muhammad yang menyatakan diri sebagai seorang nabi, persis seperti anak-anak kita mendengar seorang pendusta, yang menyatakan Allah mengutusnyanya dan menantang orang-orang untuk membantah klaimnya itu.⁵⁸

Kelompok ketiga ini, menurut Ghazali, berada pada pijakan yang sama dengan golongan pertama karena mereka tidak mendapat informasi yang cukup agar mereka mengetahui lebih dalam tentang Muhammad secara benar. Dengan demikian, kelompok pertama dan ketiga (mereka yang tidak pernah mendapat informasi) akan mendapat pengampunan. Sebaliknya jika non muslim mengetahuinya lewat hadis-hadis yang banyak disampaikan oleh orang-orang tentang nabi, kedatangannya, karakternya, mukjizat dan lainnya maka dia adalah pendusta. Hanya non muslim seperti ini yang dapat digolongkan sebagai kafir sejati dikarenakan kurangnya motivasi atau tidak mau mengetahui lebih jauh tentang Nabi.⁵⁹

⁵⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār* (Malaysia: Pustaka Islamiyah, 1990), jil.1, hal. 206

⁵⁸ Muhammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, (Bandung: Mizan, 2016), hal. 58.

⁵⁹ Muhammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, hal. 60

C. Amal Baik Non Muslim dalam Pandangan Mufasir

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya pada bab pendahuluan, persoalan amal baik yang dilakukan non muslim ini menimbulkan perdebatan di kalangan ulama yang berbeda pendapat. Satu sisi mereka sepakat bahwasannya amal baik mereka diterima, namun satu sisi yang lain menolaknya. Dengan ini menghasilkan tiga pendapat bahwasannya menganggap amal mereka ditolak atau sia-sia saja mereka melakukan kebaikan di dunia. Kemudian ada yang sepakat bahwa amal mereka diterima dan mereka akan mendapat pahala dari Allah sekalipun mereka tetap berpegang teguh pada keyakinannya dan yang terakhir beranggapan bahwa perihal balasan pahala itu hanya kuasa Allah sehingga tidak ada yang memastikan apakah dirinya atau kelompok lain dapat diterima amalnya.

Pada bagian ini penulis akan menguraikan secara lebih dalam pandangan masing-masing kategori kelompok tersebut.

1. Diterimanya amal baik non muslim

Ayat ini menjelaskan bahwa semua orang yang memeluk agama Yahudi, Nasrani, Shabiin sebelum datangnya Islam, dan orang yang beriman kepada nabi Muhammad, yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat serta mengerjakan amal shalih, maka mereka tidak perlu khawatir menghadapi hari akhir. Ayat ini juga menjelaskan bahwa umat Islam dan umat-umat lainnya adalah sama. Siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah, hari akhirat, dan mengerjakan amal saleh berhak mendapat pahala dari Allah. Jadi orang yang teguh dan benar beriman kepada Allah, hari akhir dan mengerjakan amal saleh mereka akan memperoleh kemenangan (kebahagiaan) di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain sumber kebahagiaan adalah iman yang benar yang dapat menguasai dan mengendalikan jiwa serta beramal saleh yang dapat menyempurnakan kebahagiaan.⁶⁰

⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 123

Menurut Mustafa *Al-Maragī* dalam *Tafsīr Al-Maragī* menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang membenarkan Rasulullah dalam hal apa yang didatangkan kepadanya berupa kebenaran (perkara yang hak) dari sisi Allah. Dan orang-orang yang memeluk agama Yahudi. Dalam bahasa Arab dikatakan “*Hadal-Qaumu*”, artinya mereka menjadi orang-orang yang beragama Yahudi.

Ada diantara mereka yang beriman secara ikhlas kepada Allah, hari kebangkitan, dan mengerjakan amal-amal (perbuatan) yang saleh. Kelak mereka akan mendapat pahala di sisi Allah atas perbuatan saleh mereka. Mereka tidak akan takut menghadapi kesulitan hari kiamat dengan bekal mereka berupa amal saleh juga mereka tidak pernah merasa susah terhadap barang-barang duniawi yang ditinggalkannya sebab mereka percaya terhadap kenikmatan yang akan diperolehnya di sisi Allah kelak.⁶¹

Sebagai kesimpulan, sesungguhnya orang-orang yang beriman apabila memegang teguh keimanannya dan tidak pernah berganti keimanan, kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang Shabiin, apabila mereka beriman kepada Muhammad saw, dan beriman kepada apa yang didatangkan kepadanya, serta beriman kepada hari akhir, mau beramal saleh dan tidak mau merubah pendiriannya sampai mereka mati, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah sebagai imbalan atas amal salehnya. Selamanya mereka tidak akan merasa khawatir dan tidak akan kesusahan. Jadi penyebab utama bagi kebahagiaan adalah meresapnya iman yang tulus ke dalam hati.⁶²

Menurut *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yang dimaksud orang-orang beriman disini ialah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad

⁶¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr Al-Maragī*, (Semarang: PT Karya Toha Semarang, 1993), jil. 1, hal. 236.

⁶² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr Al-Maragī*, jil. 1, hal. 237.

dan akan tetaplah menjadi pengikutnya sampai hari kiamat: “ dan orang-orang yang jadi Yahudi, Nasrani, dan Shabiin”. Yaitu tiga golongan agama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian; “barangsiapa yang beriman kepada Allah”. Yaitu yang mengaku adanya Allah, baik dia mu'min, atau muslim pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhamaad saw. Syarat pertama iman kepada Allah dan hari pembalasan, namun syarat itu belum cukup jika belum disertai dengan amal shalih melakukan perbuatan yang baik.⁶³

Jadi, apapun agama yang disandangnya apabila mereka beriman kepada Tuhan, percaya hari akhir serta melakukan amal shalih maka tidak perlu khawatir.

2. Ditolaknya Amal Baik Non Muslim

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, pandangan tentang ditolaknya perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang non muslim dalam Islam secara umum dipahami dan diyakini oleh umat Islam. Tidak sedikit pula ulama tafsir memberikan uraiannya terkait kesepakatannya pada konsep ini. Berikut ini penulis akan menampilkan kembali pandangan-pandangan tersebut seraya memperlihatkan sebab-sebab pandangan mereka atas ditolaknya amal perbuatan yang dilakukan oleh non muslim.

Allah akan memberi pahala kepada setiap orang yang mengerjakan perbuatan baik, baik itu orang muslim atau non muslim. Kemudian baik dan buruk itu bukanlah bersifat subjektif. Baik dan buruknya perbuatan itu adalah bersifat dzati. Perkara-perkara baik adalah baik pada dzatnya dan perkara-perkara buruk adalah buruk pada dzatnya. Oleh karena itu kebenaran, teguh pendirian, kebaikan, menolong orang lain dan kejujuran adalah baik pada dzatnya. Adapun berbohong, khianat, menganiaya adalah buruk pada dzatnya. Dengan

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, jil.1, hal. 205

kejujuran orang itu akan baik pada dzatnya, karena itu Allah memerintahkan untuk mengerjakannya, dan bukan karena diperintahkan olehnya maka menjadi baik demikian juga hanya jika seseorang itu berbohong maka buruk pada dzatnya oleh sebab itu manusia dilarang mengerjakannya.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa Allah tidak pernah membedakan hamba-Nya, karena setiap perbuatan baik tetap dipandang baik dan setiap perbuatan buruk tetap dipandang buruk. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang, Allah pasti akan membalasnya dengan yang baik pula, sebaliknya setiap perbuatan buruk, maka Allah tetap akan membalasnya dengan hukuman atau siksaan.

Berdasarkan ayat-ayat yang mengatakan bahwa kami tidak akan menyianyikan pahala orang-orang yang berbuat baik”. Ini artinya bahwa Allah pasti memelihara semua amalan baik manusia, tanpa adanya diskriminasi di antara hamba-Nya, baik ia muslim maupun non muslim.

Pendapat tentang diterimanya amal dengan syarat keimanan. Pendapat ini diwakili oleh orang-orang non muslim bahwa agar amalan baik seseorang diterima Allah, maka syarat utamanya ia harus muslim. Dalam artian bahwa mustahil Allah akan menerima amalan baik dari orang-orang non muslim. Dalam hal ini mereka mengemukakan dua argumentasi rasional dan argumentasi agama {naqli}.⁶⁵

Pertama, argumentasi rasional. Dengan argumentasi rasional mereka mengatakan, sekiranya Allah *azza wa-jalla* menerima amalan baik seorang non muslim, lalu apa perbedaan dengan orang “muslim” dengan orang “kafir” mereka berpendapat bahwa perbedaan itu tentu terletak bahwa Allah hanya akan menerima amalan baik seseorang muslim dan menolak amalan baik seorang kafir.

⁶⁴ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*, hal. 266

⁶⁵ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*, hal. 267

Kedua, argumen agama. Dalam al-Quran dan hadis terdapat ayat-ayat dan keterangan yang menunjukkan bahwa Allah tidak menerima amalan orang-orang non muslim seperti yang disebutkan beberapa ayat berikut.

Dalam memahami ayat ini, syekh Abdullah Yusuf Ali, memberikan komentar bahwa segala usaha {amal} orang-orang yang tidak beriman adalah ringan dan tidak berarti, seperti abu atau sampah yang tidak ada gunanya, abu-abu itu berserakan ditiup angin kesana kemari dan orang-orang kafir pun tidak punya pedoman.⁶⁶

Menurut Ibn Taimiyah, al-Quran menyatakan dengan jelas bahwa orang-orang kafir akan tetap berada dalam kekafiran dan dilaknat, siksa yang mereka terima tidak akan ditinggalkan dan tidak pula ditangguhkan” (QS.2:162).⁶⁷ Tetapi, beliau bersikukuh tidak ada satupun pernyataan, baik di al-Quran maupun di kumpulan hadis yang secara gamblang menegaskan keabadian azab yang tiada henti. Artinya bahwa, siksa akan selalu didera dan tidak ditangguhkan. Orang zalim akan disiksa di neraka “untuk waktu yang lama”, (QS.72:23),⁶⁸

Umumnya umat Islam mempunyai persepsi bahwa surga hanya milik orang Islam. Umat agama lain sudah pasti masuk neraka. “Jelas saja masuk neraka, namanya juga orang kafir, tidak menyembah Allah. Musyrik.” Kalimat seperti ini kerap terdengar. Akan tetapi mari kita rujuk pada al-Quran, apakah al-Quran mengatakan bahwa surga hanya milik orang Islam? Sebenarnya bagaimana Allah menentukan seseorang itu masuk surga atau masuk neraka? Allah berfirman:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit. Sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami

⁶⁶ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*, hal. 430

⁶⁷

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

Artinya, “Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan ditinggalkan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.

⁶⁸

mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah kami yang membuat perhitungan” (QS. Al-Anbiya’(21):47).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia apapun lebelnya, Muslim, Kristen, Hindu, Budha, atau Ateis, akan melalui proses pertimbangan amal. Tidak ada seorangpun yang luput dari penimbangan amal perbuatannya selama di dunia. Apabila amal salehnya lebih berat dari pada amal buruknya, maka surgalah tempatnya. Namun apabila amal buruknya lebih berat dari amal salehnya maka nerakalah dia akan kekal.⁶⁹

Sungguh Allah maha adil. Melalui timbangan amal baik dan buruk ini, tidak ada seorang pun yang dirugikan. Dengan penimbangan amal baik dan buruk ini pun tidak ada satu amal terlewatkan. Walaupun amal tersebut sebesar biji zarah (biji yang sangat kecil), catatan pahalanya akan terlihat. Begitu pula sebaliknya, walaupun kejahatannya sangat kecil, catatan dosanya pun akan ada. Allah berfirman:

“Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia kan melihat (balasan)nya pula.” (QS: Az-Zalzalah(99):7-8).

Selanjutnya, mari kita renungkan ilustrasi berikut. Kita bertanya kepada seorang non muslim, katakanlah bernama James, siapakah Tuhan yang dia sembah? Apabila James menjawab bahwa Tuhan yang dia sembah adalah satu Tuhan yaitu Tuhan yang menciptakan seluruh alam raya beserta isinya, pada hakikatnya Tuhan yang disembah oleh James tersebut adalah sama dengan Tuhan yang disembah oleh umat Islam. Oleh karena itu, setiap kali James melakukan kebaikan karena melaksanakan perintah Tuhannya dia pun mendapatkan pahala. Namun, karena James tidak sholat, tidak puasa, tidak zakat,

⁶⁹ Maharani, *40 Kesalahan Persepsi Dalam Memahami Al-Quran* (Jakarta:Quanta, 2014), hal. 55

serta tetap makan babi, minum alkohol, berzina dan melakukan amal buruk lainnya yang dilarang Allah, tentu James berdosa.

Oleh karena itu, amal baik dan buruk James akan ditimbang. Dari hasil penimbangan, mungkinkah James akan masuk surga? Jawabannya adalah mungkin saja, namun kemungkinan itu kecil. Dia harus mengumpulkan banyak amal baik untuk mengimbangi amal buruknya.

Jika seseorang memiliki persepsi bahwa umat Islam pasti masuk surga sedangkan non muslim pasti masuk neraka, dia pasti akan longgar dalam melakukan amal saleh, buat apa banyak-banyak beribadah dan beramal saleh, jika pada akhirnya akan masuk surga juga. Selain itu, dia akan memandang rendah atau sombong terhadap non muslim karena yakin mereka akan masuk neraka. Sikap sombong itu melanggar aturan Allah dan akan dilanggar dosa. Suatu persepsi atau keyakinan yang ujung-ujungnya melanggar aturan Allah maka persepsi tersebut pasti salah.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa non muslim pasti masuk neraka karena di dalam al-Quran pun Allah tidak mengatakan demikian. Satu hal yang pasti, amal baik dan buruk semua manusia akan ditimbang. Muslim belum tentu masuk surga dan non muslim belum tentu masuk neraka.⁷⁰

Amal saleh bisa dimulai dengan meninggalkan atau membiarkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain untuk tidak diganggu atau dirusak. Mengerjakan sesuatu yang berguna bagi khalayak ramai adalah amal saleh. Tapi, apakah dengan demikian orang-orang non muslim yang telah berjasa dalam berbagai penemuan juga termasuk amal saleh yang mendapat pahala surga? Jawabannya tentu, tidak. Karena poin utama dari penemuan mereka adalah superioritas dan kebanggaan diri bukan karena Allah SWT semata. Maka, bagi mereka adalah apa yang

⁷⁰ Maharani, *40 Kesalahan Persepsi Dalam Memahami Al-Quran*, hal. 56.

mereka harapkan di dunia ini seperti popularitas dan lainnya. Mereka tidak mendapatkna apa-apa dari Allah di akhirat nanti.⁷¹

Sebagian perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama yang disebut oleh ayat ini, selama mereka beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak ada rasa sedih yang dihadapinya.

Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan sedangkan keduanya saling mempermasalahkan, bagaimana mungkin yang ini dan itu tidak akan merasa sedih. Sesungguhnya perihal surga dan neraka adalah prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi, hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi untuk mencapai hal itu tidak harus mengorbankan ajaran agama. Dengan cara, hidup damai menyerahkan diri kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga da siapa pula yang akan takut dan bersedih.⁷²

Firman Allah: *fa lahum ajruhum 'inda Rabbihim/* untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka dihadapkan dengan firman Allah pada ayat lalu menyangkut yang durhaka yakni mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Ini mendapat murka dan itu mendapat ridho yang dalam arti lain adalah ganjaran.

⁷¹ M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *siapa penghuni surga siapa penghuni neraka*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, sutrisno badroen, fahrul fatah, (Jakarta: Gema Insani press, 2001), hal. 103.

⁷² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hal.259.

Oleh karena itu, janji itu disertai dengan kata di sisi Allah, sedang firmanNya *wa la khoufun 'alaihim/* tidak ada kekhawatiran menimpa mereka dihadapkan dengan firman Allah *wa dzuribat' alaihim adz-dzillah/* dan ditimpakanlah atas mereka nista, nista karena ia menjadikan seseorang takut dan khawatir. Dalam ini takut dan yang itu tidak disentuh rasa takut. Sedang firman-Nya *wa la hum yahzanun/*tidak (pula) mereka bersedih hati, dihadapkan dengan firman Allah *al-maskanah/*kehinaan karena kehinaan hidup menjadikan seseorang mengharapkan sesuatu yang tidak dapat dicapai sehingga menyedihkan hati. Dengan demikian, yang ini sedih dan itu gembira. Demikian sekali lagi terlihat hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya dari sisi uraiannya yang bertolak belakang.⁷³

Setelah penegasan yang memberi ketenangan terhadap semua pihak yang beriman kepada Allah dan hari kemudian secara benar sesuai dengan yang diajarkan oleh para nabi-Nya, atau yang tercantum dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, kelompok ayat ini melanjutkan dengan menginginkan orang-orang Yahudi tentang perjanjian mereka menyangkut kitab suci Taurat.⁷⁴

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, hal.53

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, hal.260.

BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Hamka merupakan nama singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang. Tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Minggu, tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H).¹ Ayah beliau adalah seorang terkemuka dan ulama besar yang terkenal yakni Dr.H.Abdul Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Ibu Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Semasa muda ia dikenal sebagai guru tari, nyanyi dan pencak silat.² Ketika Hamka lahir, ayah beliau mengatakan kepada neneknya bahwa kelak sang anak akan dikirim ke Mesir untuk belajar agar menjadi Ulama setelah berusia sepuluh tahun.³

Pendidikan formalnya hanya sampai SD, tetapi banyak belajar sendiri (otodidak), terutama dalam bidang agama. Hamka mengawali pendidikan membaca al-Quran di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga memutuskan pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M.⁴ Pada tahun 1918, ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “Sumatera Thawalib”. Sumatera Thawalib merupakan sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang memadukan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan dunia dan akhirat. Awalnya pesantren ini adalah sebuah

¹ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) hal.156

² Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.157

³ Hamka, *Kenang-kenangan hidup*. hal.9

⁴ Mafri Amir *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.157

organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar yang mengaji di surau jembatan besi Padang Panjang dan surau Parabek bukittinggi, Sumatera barat.⁵

Pada usianya beranjak 16 tahun tepat di tahun 1924, Hamka beranjak meninggalkan Minangkabau ke tanah jawa yakni Yogyakarta. Ia tinggal dengan saudara ayahnya yaitu Ja'far Amrullah. Di Yogyakarta Hamka belajar serikat Islam (SI) ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka terkait Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka juga banyak belajar Islam dan juga politik. Disini pula Hamka berkenalan dengan pemikir pembaharuan seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang mereka semua berupaya mendobrak kebodohan umat.⁶ Kemudian Hamka kembali ke Sumatera Barat dan menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak itulah Hamka menjadi pengiring dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah.⁷

Ia juga menjadi penasehat persatuan guru-guru agama Islam pada tahun 1920an, ia memberikan bantuan dalam rangka usaha menentang komunisme dengan sangat gigih di tahun 1920.⁸

Selain dikenal sebagai seorang sastrawan, Hamka juga dikenal sebagai wartawan yang handal. Dia juga pernah menjadi pemimpin redaksi beberapa media cetak, baik surat kabar maupun majalah sejak zaman Belanda hingga akhir hidupnya. Salah satunya yaitu Majalah Panji Masyarakat, majalah yang paling lama dipegangnya sampai dia wafat.⁹ Keahliannya dalam

⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), hal. 3.

⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 1, hal. 101.

⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), hal. 4.

⁸ Deliar noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES Anggota Ikapi, 1985), cet.3, hal. 46.

⁹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hal. 334.

Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar (1955) dan dari University Kebangsaan Malaysia (1976).

Tahun 1924 mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar antara lain kepada H.O.S Cokroaminoto, dan mendengar ceramahnya tentang *Islam dan Sosialisme*. Ia juga berkesempatan bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti Haji Fachruddin dan Syamsul Ridjal.¹⁰ Ia lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927 berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menetap di Medan di mana ia aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul *heboh* karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang roman. Di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), *Ayahku* (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya).¹¹

Pada usia 17 tahun, Hamka kembali ke Minangkabau. Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Ini terlihat dari kebiasannya yang mulai berpidato di tengah masyarakat Minangkabau, dia pun membuka kursus pidato bagi teman-temannya di Surau Jembatan Besi. Kemampuan dalam berdialektika, baik dalam berpidato maupun dalam menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi istimewa di kalangan teman-temannya. Dia catat dan susun kembali pidato teman-temannya, kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpin serta diberi nama *Khatibul Ummah*.¹²

¹⁰ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.158

¹¹ Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I 1990, vol. II hal. 1217.

¹² Mafri Amir. *Literatur Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) hal. 159

Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada 29 April 1929, pada usia 22 tahun.¹³ Beberapa waktu setelah pernikahannya dengan Siti Raham, beliau mengaktifkan diri sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padangpanjang. Dalam Kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukit Tinggi pada tahun 1930, Hamka menjadi pemrasaran dengan membawakan Makalah berjudul, “*Agama Islam dan Adat Minangkabau*”. Pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka tampil dengan makalah berjudul, “*Muhammadiyah di Sumatera*”. Setahun kemudian diutus ke Makassar menjadi muballigh atas kepercayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1933, dia menghadiri Mukhtamar Muhammadiyah di Semarang dan pada tahun 1934 ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.¹⁴

Pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan. Di kota ini Hamka bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Pada tahun 1942, Jepang mendarat di kota Medan, dan majalah *Panji Masyarakat* diberangus. Bendera merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyariatan dan perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan Perang Asia Timur Raya.¹⁵

Pada tahun 1944 beliau diangkat sebagai anggota *Syu Sangi Kai*, Dewan Perwakilan Rakyat, dalam posisi kedudukannya ini Hamka diminta perimbangan oleh Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Pada tahun 1945 Hamka meninggalkan kota Medan kemudian pindah ke Padangpanjang. Pada tahun 1946 ia beroleh kesempatan untuk menjadi Ketua dalam Kongres Muhammadiyah di Padangpanjang. Pada tahun 1955 Hamka

¹³ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.159

¹⁴ Mafri Amir. *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.159

¹⁵ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.159

ikut berkecimpung dalam politik praktis sebagai anggota Konstituante dari Partai Masyumi.¹⁶

Pada tahun 1952, pemerintah Amerika mengundang Hamka untuk tinggal selama empat bulan. Selain berkunjung ke Amerika Serikat, Hamka juga beberapa kali melakukan kunjungan luar negeri lainnya seperti menjadi anggota misi kebudayaan ke Muangthai pada tahun 1953. Pada tahun 1954 ia mewakili Departemen Agama menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma, pada 1958 untuk menghadiri Konferensi Islam, dan menghadiri undangan Universitas Al-Azhar di Kairo untuk memberikan ceramah tentang, "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia." Ceramah tersebut menghasilkan gelar Doktor Honoris Causa bagi Hamka.¹⁷

Pada tahun 1968, Hamka menjadi perwakilan dalam Konferensi Negara-negara Islam di Rabat, perwakilan dalam Mukhtamar Mesjid Mekah (1976), seminar tentang Isa dan Peradaban di Kuala Lumpur Malaysia, peringatan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi Ulama di Kairo (1977).¹⁸

Di zaman Orde Lama pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*-nya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959.

Sejak tahun 1975 ia menjabat sebagai ketua umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) kemudian mengundurkan diri. ia mengundurkan diri karena berkenaan fatwanya yang mengatakan bahwa perayaan natal bagi umat islam adalah

¹⁶ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.160

¹⁷ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003)cet ke 2, hal. 52

¹⁸ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*. Hal.160

haram. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia.¹⁹

Hamka wafat diusianya yang ke 73 tahun, tepatnya pada hari jumat 24 Juli 1981 setelah melawan penyakitnya dalam beberapa waktu. Kemudian Hamka dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 anak (7 laki-laki dan 3 perempuan).²⁰

2. Karya-karya

Karya-karya beliau sangat banyak dalam berbagai bidang baik dalam bentuk fiksi, sejarah dan biografi, doktrin Islam, etika, tasawuf, politik adat Minangkabau dan tafsir. Kurang lebih ada 118 buah, itu pun belum karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat diberbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah.

Hamka merupakan seorang cendekiawan muslim yang sangat aktif dan produktif dalam menghasilkan karya-karya yang luar biasa saat ini yang telah dinikmati oleh masyarakat luas. Karya-karyanya tidak hanya satu bidang saja melainkan berbagai macam bidang.²¹ Berikut daftar karya Buya Hamka:

1. Khatibul Ummah, jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
5. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka

¹⁹ Ensikopedi Indonesia, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I 1990, vol. II h. 1218.

²⁰ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hal. 291.

²¹ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hal. 334.

10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Tuan Direktur 1939.
17. Dijemput Mamaknya, 1939.
18. Keadilan Ilahy 1939.
19. Tashawwuf Modern 1939.
20. Falsafah Hidup 1939.
21. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
22. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepang 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946)
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946.
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946.
32. Dibantingkan Ombak Masyarakat, 1946.
33. Di dalam Lembah Cita-cita, 1946.
34. Sesudah Naskah Renville, 1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
36. Menunggu Beduk Berbunyi, 1949 di Bukittinggi, Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku, 1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.

39. Mengembara Dilembah Nyl.1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiogarfi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan Hidup 2, kenangan-kenangan hidup 3 dan 4.
43. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
44. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
45. Sejarah Ummat Islam 2, 3 dan 4.
46. Pribadi, 1950.
47. Agama dan Perempuan, 1939.
48. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang.
49. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari *Pedoman Masyarakat*, dibukukan 1950).
50. Pelajaran Agama Islam, 1956.
51. Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad, 1952.
52. Empat bulan di Amerika, 1953 jilid 1.
53. Empat bulan di Amerika jilid 2.
54. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa.
55. Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
56. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
57. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
58. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
59. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
60. Sayid Jamaluddin Al-Afghany, Bulan Bintang.
61. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
62. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
63. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dari Mekah).
64. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekah).

65. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum)di
Universiti Keristan 1970.
66. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
67. Himpunan khutbah-khutbah.
68. Urat Tunggang Pancasila.
69. Doa-doa SAW 1974.
70. Sejarah Islam di Sumatera.
71. Bohong di Dunia.
72. Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (menyambut
Kongres Muhammadiyah di Padang).
73. Pandangan Hidup Muslim, 1960.
74. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973.²²

B. Sekilat tentang *Tafsīr al-Azhār*

1. Biografi Tafsir

Tafsīr al-Azhār ini terdiri dari 10 jilid yang apabila digabung dari jilid 1-10 sebanyak 8168 halaman. Cover berwarna biru dongker dan agak cenderung atau mendekati warna hitam. Penerbitnya adalah Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. Tiap awal surat ada pendahuluan. Diceritakan pula di awal sebelum masuk pembahasan tafsir yakni Latar belakang pemberian nama Tafsir Al-Azhar, ada definisi Al-Quran, i'jazul Quran, Isi Mu'jizat Al-Quran, Haluan Tafsir, dan Hikmat Illahi (kisah ditahannya beliau kala itu). Namun berdasarkan sumber referensi lain disebutkan seperti ini:

Penerbit pertama dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, yang dipimpin oleh H. Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.²³

²² Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hal.165.

²³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003) cet ke 2, hal.56.

Berdasarkan terbitan Pustaka Panjimas dapat diidentifikasi kondisi fisiknya sebagai berikut:

- a. Terdapat 30 juz, yang mana setiap buku menafsirkan satu juz al-Quran
- b. Desain Sampul: Berwarna Hijau
- c. Sampul Dalam: Terdapat satu lembar yang bertuliskan nama kitab, nama pengarang, nama penerbit, pencetak, hak cipta.
- d. Lembar Pertama: Berisi daftar isi, sebagai catatan setiap juz dari Tafsir ini mempunyai daftar isi tersendiri.
- e. Pada juz 1, lembar ke 2 sampai halaman ke-66 berturut-turut berisikan sebagai berikut: Kata pengantar, pendahuluan, al-Quran, i'jazul Quran, isi mukjizat al-Quran, al-Quran dan makna, menafsirkan al-Quran haluan tafsir, mengapa dinamai "Tafsir al-Azhar", hikmah ilahi, dan petunjuk pembaca.
- f. Layout Konten: Pada juz I, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diteruskan dengan surat-surat selanjutnya sesuai urutan mushaf.
- g. Pada juz II sampai XXX, terdapat Muqaddimah setiap juz yang akan dibahas.
- h. Buku Tafsir ini ditulis dengan ukuran kertas ukuran A5
- i. Akhir penulisan tafsir per juz kadang mencantumkan hari, tanggal, bulan, dan tahun penyelesaian juz tersebut.
- j. Tidak setiap akhir jilidnya terdapat bibliografi.²⁴

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959.

Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan

²⁴ Mafri Amir. *Literatur Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) hal.168

harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjutan sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

3. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Ada beberapa karakteristik dari Tafsir Al-Azhar, yang membedakan dengan tafsir-tafsir lainnya, yaitu:

- a. Adanya lembaran khusus ketika mulai membahas juz dari suatu surat tertentu. Lembaran khusus ini meliputi, di atas sebelah kiri terdapat tulisan juz dan surat keberapa, dipertengahan lembaran dicetak besar nama

- surat tertentu dan arti dari surat itu, serta di bagian bawahnya terdapat dari ayat berapa hingga berapa dengan posisi ditengah-tengah.
- b. Dibalik lembar khusus itu mulai ayat-ayat dari juz dicatatkan. Dengan ciri, posisi ditengah yaitu: nama surat, arti surat, surat keberapa, dan ada berapa ayat, tergolong pada surat makkiyah atau madaniyah. Dan, dibawah keterangan ini tertulis nama surat dengan bahasa Arab dan golongan suratnya.
 - c. *Lafdu bismillah* terletak di bagian kanan.
 - d. Letak ayat-ayat dan terjemahannya. Letak ayat berada di bagian kanan, sedangkan artinya berada di bagian kiri (sebelah kiri ayat-ayat yang ber-*lafdu bahasa Arab*).
 - e. Ayat-ayatnya terbagi ke dalam kelompok tema bahasan, dan tidak menentu setiap tema itu ada berapa ayat, tergantung ayat-ayat itu berkorelasi dengan tema. Dan, tema-tema itu terletak di bawah ayat-ayat yang hendak ditafsirkan. Contoh dalam surat al-Baqarah, yaitu tema tentang “Takwa dan Iman”.²⁵
 - f. Terdapat muqaddimah sebelum pendahuluan (Al-mujaadalah).
 - g. Tidak ada muqaddimah langsung pendahuluan (al-Hujurat).
 - h. Tidak ada pendahuluan langsung pembahasan (Az-zukhruf).
 - i. Tafsiran ayat-ayat dari setiap surat dijelaskan dengan sebuah riwayat *al-hadis*. Contohnya, ketika Buya Hamka menafsirkan lima ayat pertama dari surat al-Naba, beliau mengutip sebuah hadis yang berkorelasi dengan ayat 78 surat Yaasin.
 - j. Pada akhir surat ada kesimpulan seperti surat Al-fatihah, dan ada yang tidak seperti Al-baqarah.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), cet. 5, hal. 112

4. Corak dan Metode Penafsiran

a. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufassir dalam menafsirkan al-Quran. Beberapa istilah Bahasa Arab untuk corak/orientasi antara lain *al-ittijah* (orientasi), *al-tayyar* (aliran), al-madzhab. Ada beberapa corak penafsiran antara lain:

- 1) Corak tafsir sufi menggunakan teori analisis sufistik dalam menafsirkan al-Quran atau mentakwilkan ayat al-Quran dari balik teks (esoterik) dan berdasarjan isyarat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.²⁶ Al-Dzahabi membagi tafsir sufi menjadi dua, sesuai dengan pembagian tasawuf yakni *tafsir al-sufi al-nazari* dan *tafsir sufi al-isyari*.²⁷

Tafsir *al-sufi al-nazari* diawali oleh kajian ilmiah dan meyakini adanya makna di balik ayat al-Quran dan menafikan makna lain. Sedangkan *tafsir al-sufi al-isyari* tidak dimulai dengan kajian ilmiah akan tetapi melalui sebuah proses batin (*al-riyadhah al-bathiniyyah*) yang menghasilkan intuisi dalam mengetahui makna di balik lafaz ayat al-Quran dan tidak menafikan ada makna lain selain makna yang dilihatnya melalui intuisi.²⁸

Kitab-kitab tafsir sufistik diantaranya yakni Tafsir al-Quran al-Azhim karya Imam At-Tutsuri (w.412 H), Arais al-Bayan Fi Haqa'iq al-Quran karya Imam As-Syirazi (w.606 H).²⁹

²⁶ Raden, *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hal. 242

²⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hal. 251

²⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal. 261

²⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah) diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 30

- 2) Corak tafsir al-Ahkam (fiqh) merupakan tafsir yang digagas oleh ahli hukum (fuqaha) yang berorientasi pada seputar persoalan-persoalan hukum Islam (fiqh) dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul al-fiqh.³⁰ Diantara kitab-kitab tafsir yang bercorak hukum yakni; Tafsir Ahkam al-Quran al-Jashshash karya Imam Hujjat al-Islam Abi Bakr Ahmad bin Ali ar-Razi al-Jashshash (305-370 H), Tafsir Ahkam al-Quran Ibn al-Arabi karya Abi Bakr Muhammad bin Abdillah (486-543 H), Tafsir Ahkam al-Quran al-Kiya Al-Harasi karya Al-Kia Al-Harasi (w.450).³¹
- 3) Corak tafsir al-falsafi (filsafat) merupakan penafsiran ayat al-Quran berorientasi filosofis, baik dengan usaha perpaduan dan penyesuaian antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Quran maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan al-Quran.³² Salah satu tafsir yang bercorak falsafi adalah tafsir Mafatih al-Ghaib karya Al-Fakhr Ar-Razi (w 606 H).
- 4) Corak tafsir *al-ilmi* (ilmu pengetahuan/sains) merupakan penafsiran ayat al-Quran yang berorientasi pada istilah ilmu pengetahuan, baik untuk mengukuhkannya maupun untuk melahirkan berbagai ilmu baru dari al-Quran.³³ Salah satu tafsir dengan corak ini yakni Tafsir al-Ayat al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniyah karya Abdullah Syahatah (1400 H) at-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kawuniyah Fi al-Quran karya Hanafi Ahmad, al-Isyarat al-Ilmiah Fi al-Quran karya Muhammad Syawaqi Al-Fanjari

244 ³⁰ Raden, *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, hal

³¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur, 2011), hal. 200

246 ³² Raden, *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, hal

³³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal. 349

(1414 H). Beberapa ulama lainnya yang mengembangkan corak tafsir ini adalah Al-Ghazali, Jalal al-Din Al-Suyuthi, Thanthawi Jauhari, dan Muhammad Abduh.³⁴

- 5) Corak tafsir *adabi ijtima'i* yakni corak tafsir yang muncul pada periode modern yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara mengemukakan ungkapan al-Quran secara teliti. Menjelaskan makna al-Quran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Dan berusaha menghubungkan nash-nash al-Quran dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.³⁵

Corak penafsiran Hamka yang demikian dikarenakan adanya pengaruh dari latar belakang pemikiran dan keahliannya. Hamka adalah seorang sastrawan dan sufi sehingga menghasilkan penafsiran dengan kondisi yang demikian yaitu adanya pendekatan tasawuf.³⁶

Selain dilatar belakangi oleh pemikiran dan keahliannya, Hamka juga merujuk beberapa literatur dalam menafsirkan al-Quran. Literatur tersebut antara lain; Tafsir Al-Manar karya Sayid Rasyid Rida yang berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh, tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi, Tafsir fi Zilalil al-Quran karya Sayyid Qutub, Tafsir al-Tabari karya Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir al-Razi karya Fakhruddin al-Razi, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Muwatta Karya Imam Malik, Tafsir An-Nur karya M. Hasbi as-Shidiqie, Tafsir DEPAG dan masih banyak lagi lainnya.

³⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 202

³⁵ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Quran; Quranic Explorer*, (Shahih, 2016), hal.

³⁶ Nasharuddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, hal.

b. Metode Penafsiran

Dalam bahasa Yunani metode atau *methodos* yakni diartikan sebagai cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab bisa disebut *tariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut dapat diartikan sebagai “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan”.³⁷

Quraish Shihab menuangkan kata Tafsir yang dinukil dari Ahmad Ibn Faris yakni seorang pakar ilmu bahasa dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah* menjelaskan kata tafsir yakni terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra* yang mengandung makna keterbukaan dan kejelasan, membuka atau menampakan dan menjelaskan suatu makna yang dapat dijangkau oleh akal.³⁸ Dalam kamus *Lisan Al-Arab*, tafsir terambil dari wazan *fassara-yufassiru-tafsiran*, bermakna penjelasan (menjelaskan sesuatu yang di tafsirkan, mengungkap yang tertutup). Secara istilah yakni mengungkap makna yang bermasalah.³⁹ Jika dihubungkan dengan “Tafsir al-Quran” maka dapat didefinisikan sebagai suatu penjelasan maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

Berkaitan dengan metode tafsir, Abdul Hayy Al-Farmawi menyebutkan empat metode yang digunakan oleh ulama dalam menafsirkan al-Quran. Metode tersebut antara lain; metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *muqarran* (komparasi), dan metode *maudhu’i* (tematik).

³⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur,2011), hal. 97

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal.9

³⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar Al-Hadis, 2003), jil. 7, hal. 101

- 1) Metode *tahlili* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya. Dimuali dari menguraika makna kosakata, makna kalimat, *munasabah*, *asbabun nuzul*, dan lainnya. Prosedur ini dilakukan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Hal itu ditujukan untuk memahami makna al-Quran.⁴⁰ Dengan menggunakan metode ini berbagai ide dan gagasan dalam menafsirkan al-Quran dapat dimuat. Oleh karenanya Al-Farmawi memasukan seluruh bentuk dan corak penafsiran ke dalam metode ini. Diantara kitab tafsir dengan metode ini adalah *Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Quran* karya Ibn Jarir Ath-Thabari (w. 320 H), *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran* karya Al-'Allamah Al-Sayyid Muhammad Husayn Al-Thabathaba'i (1321-1402 H), *Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran* karya Syekh Abu Ali Al-Fadhl bin Al-Hassan Ath-Thabarasi.⁴¹
- 2) Metode Ijmali (global) adalah metode yang menjelaskna ayat-ayat al-Quran dengan cara yang sederhana dan tidak rinci atau secara umum. Sehingga mudah dipahami oleh pembaca maksud dari isi kandungan al-Quran. Namun telaah dan kajiannya terlalu dasar, berwawaasan sempit dan tidak komprehensif.⁴² Kitab tafsir dengan metode ini diantaranya adalah; *Marah Labid Tafsir An-Nawawi*, *At-Tafsir Al-Wadih* Karya Muhammad

⁴⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah) diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 23

⁴¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 104

⁴² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 105

Mahmud Hijazi, *At-Tafsir Al-Wait* karya Al-Buhuts Al-Islamiyyah.⁴³

- 3) Metode *al-Muqarran* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat al-Quran yang redaksinya berbeda namun memiliki kandungan yang sama, atau sebaliknya. Menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang nampaknya berlawanan dengan hadits namun sebenarnya tidak ada pertentangan sama sekali. Metode ini juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara aliran tafsir dan mufassir lainnya.⁴⁴ Kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain yakni; *Durrat At-Tanzil Wa Qurrat At-Ta'wil* karya Al-Khatib Al-Iskafi (w.420 H), *Al-Burhan Fi Tawjih Mutasyabih Al-Quran* karya Taj Al-Kirmani (w. 505 H), *Tafsir Al-Maraghi* dan *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran*.⁴⁵
- 4) Metode *maudhu'i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lalu disusun berdasarkan sebab-sebab turunnya ayat-ayat, kemudian diuraikan dan hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori yang akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna serta mengemukakan tujuannya yang menyeluruh dan dengan pengungkapan yang mudah dipahami.⁴⁶ Kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain yakni; *At-Tibyan Fi Aqsam Al-Quran* karya Ibn Qayyim

⁴³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 105

⁴⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 106

⁴⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 114

⁴⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah) diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 44

Al-Jawziyah (691-751 H), *Al-Mar'ah Fi Al-Quran* karya Mahmud Al-Aqqad, *Ushul Ad-Din Wa Ushul Al-Iman Fi Al-Quran* karya Ayatullah Al-Syekh Muhammad Al-Yazdi.⁴⁷

Dari empat macam metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir al-Quran, berdasarkan penelitian saya terhadap Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, ternyata metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode analitis (*tahlili*).

Sebagai bukti bahwa Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menggunakan metode tahlili adalah penafsiran beliau tentang surat At-Thariq ayat 11⁴⁸ sebagai berikut:

Buya Hamka menafsirkan dengan: “Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat memelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun keringlah bumi ini.

⁴⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 116

⁴⁸ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ Artinya: “Demi langit yang mengandung hujan: (QS. At-Thariq:11)

Mengapa raj'i artinya disini jadi "hujan"? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali. Namun jika kita bandingkan dengan Terjemahan Departemen Agama R.I sangatlah singkat, yaitu: "Raj'i berarti "kembali". Hujan dinamakan raj'i dalam ayat ini karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali lagi ke bumi, dan begitulah seterusnya.

Dengan membandingkan tafsir al-Azhar dan terjemahan Departemen Agama di atas, tanpa berfikir panjang tampak kepada kita bahwa masing-masing menerapkan metode yang berbeda. Terjemahan Departemen Agama menggunakan metode global sehingga uraiannya sangat singkat dan jauh sekali dari analisis. Sedangkan Hamka dalam tafsir al-Azhar menggunakan metode analitis sehingga peluang untuk mengemukakan tafsir yang rinci dan memadai lebih besar.

BAB IV

Analisis Ayat-ayat Amalan-amalan Baik Non Muslim dan Statusnya dalam *Tafsīr Al-Azhār*

Pada bagian bab ini akan disajikan penafsiran ayat-ayat yang membicarakan tentang amal baik non muslim. Berdasarkan penghimpunan penulis, terdapat setidaknya beberapa ayat terkait, yaitu pada QS. Al-Baqarah:62, QS. Al-Furqan: 23, QS. Al-Zalzalah:7, 8, QS. Al-Kahfi: 30, QS. Al-Anbiya:47, QS An-Nur:39. Pemilihan dilakukan dengan melihat tafsir masing-masing ayat dan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tema tulisan ini. Dan pada pembahasan masing-masing ayat pokok, penulis akan menampilkan ayat-ayat terkait yang mendukung penafsiran ayat inti tersebut maupun yang memiliki kesamaan pembahasan ayat-ayat tersebut.

A. Tafsir Ayat-ayat Amal Baik Non Muslim dalam *Tafsīr al-Azhār*

1. Semua amal diperlihatkan

Isyarat ini terlihat pada Surat al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: :Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.(7). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.(QS. Al-Zalzalah: 7-8) .

Di dalam kedua ayat ini disebutkan kata *dzarrah*, yang artinya atom, partikel atau bagian yang terkecil.¹ Buya Hamka mengartikannya dengan debu. Padahal *dzarrah* yakni lebih halus dari pada debu. Menurut Hamka, Syaikh Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya menegaskan bahwa segala amalan dan usaha, baik dan buruk, besar dan kecilnya suatu amal akan dinilai oleh Tuhan. Baik yang melakukannya itu orang beriman ataupun orang kafir. Tegasnya lagi, amal kebaikan orang yang kafir dihargai Tuhan meskipun dia dengan demikian tidak terlepas daripada hukuman

¹ Kamus Arab Indonesia Al-Ma’ani *offline*

kekafirannya.”² Muhammad Abduh mengemukakan sebuah ayat di dalam Surat 21, al-Anbiya’ ayat 47 “Bahwa di hari kiamat itu alat-alat penimbang akan diletakkan dengan sangat adil, sehingga tidak ada satu diri pun yang akan teraniaya, walaupun sebesar biji daripada hama (telur hama) semuanya akan dipertimbangkan”.

Dengan demikian orang yang telah beriman kepada Allah dan Rasul juga seperti itu. Meskipun dia telah mengaku beriman kepada Allah, namun kesalahan dan dosanya akan dipertimbangkan dan diperlihatkan. Terlebih lagi jika dia tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain sehingga siksaan yang akan diterimanya tidak begitu pedih.

Disebutkan bahwasannya sang dermawan terkenal pada zaman jahiliyah bangsa Arab dan beragama Nasrani yang bernama Hatim ath-Thaa-iy. Dan Abu Lahab paman Nabi Muhammad saw yang sangat dikenal dengan kebenciannya terhadap Rasulullah saw tetap saja ada satu sisi dimana bisa meringankan azabnya. Karena beliau merupakan salah seorang yang sangat bersukacita ketika Rasulullah saw lahir ke dunia, bahkan sampai disediakan jarahnya bernama Tsaibah yang akan menyusukan Nabi sebelum disusukan oleh Halimahtus Sa’diyah. Selain itu tidak akan sama siksaan terhadap ahlul-kitab yang dengan jelas mempercayai nabi-nabi dengan azab terhadap orang-orang yang sama sekali tidak mempercayai adanya Allah. Serta tentu ada keringanan yang akan diterima oleh Thomas Alva Edison, karena jasanya mendapatkan alat-alat listrik yang pada akhirnya bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk dakwah Islam.³

Selain itu, ayat ini juga menjadi obat bagi orang-orang yang beramal dengan ikhlas untuk agama, bangsa, dan kemanusiaan tetapi mereka dilupakan orang, misalnya karena pertentangan politik. Meskipun di dunia mereka dilupakan orang namun keikan dan jasanya di masa hidupnya tetap tercatat di sisi Allah dan akan dihadapinya kelak di hari akhirat.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional Pte, 1990) jil.1, hal. 8085

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 8086

Selain diperlihatkan, amal ini pun akan dipertimbangkan oleh Allah SWT. Ini terdapat pada Surat. al-anbiya ayat 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya: “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan”.

Pada ayat ini dijelaskan tentang timbangan pada hari kiamat kelak. Yang mana Allah akan meletakkan timbangan itu dengan sangat adil dan tidak akan ada yang dirugikan, walau amalnya sekecil apapun akan tetap terlihat. “Maka tidaklah akan dianiaya suatu jiwa sedikitpun.” Allah mempunyai sifat adil, dan dalam alat itu tidak mungkin ada kecurangan di dalamnya karena Allah tidak memiliki kepentingan apapun yang diinginkannya. Kemudian di dalam surah al-An’am ayat 160 yang artinya, “Barangsiapa yang datang dengan satu perbuatan yang baik, maka dia akan mendapat sepuluh ganda ganjaran”.⁴ Artinya bahwa timbangan itu memang benar adanya, tetapi ganjaran pahala yang didasarkan dari perbuatan baik akan diberikan sepuluh kali lipat. Sedangkan apabila perbuatan yang salah dan kecil maka akan diperlihatkan sesuai kadarnya.

Kemudian, jaminan yang ketiga yakni tidak usah khawatir sebab semua catatan itu sudah tersusun sebagai mana mestinya. Ayat ini bisa dijadikan sebagai obat penawar bagi orang-orang yang sudah berjuang ketika di dunia dengan ikhlas. “Dan cukuplah kami sebagai penghitung” maksudnya yakni tidak ada seorangpun yang lebih teliti daripada Allah dalam urusan apapun. Di ujung ayat ini Allah memperkuat lagi jaminannya yang pertama bahwa neraca/timbangan yang adil dan jaminan kedua ini ialah tidak akan ada yang luput dari perhitungan walau hanya sebesar *dzarrah* sekalipun.⁵

2. Amal yang tertolak

Allah mengibaratkan amal seseorang yang seperti debu yang bertebaran. Hal ini terdapat dalam surat al-furqan ayat 23

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.6, hal. 4581

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.6, hal. 4581.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Artinya: “Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”.

Segala amalan yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman akan sia-sia, Tetapi lainhalnya dengan ashabul jannah orang yang telah ditentukan buat ahli syurga, yang telah menata hidupnya dengan baik ketika di dunia, selain itu juga diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan malaikat, pun akan melihat wajah Tuhan. Hal ini menjadi puncak disegala kebahagiaan dan menjadi obat dari segala jerih payah yang telah dilakukan, kemudian itu ditentukanlah bagi mereka tempat terindah di surga.⁶

Disini dijelaskan bahwa segala keinginan yang tadinya dianggap besar menjadi suatu hal kecil, ketika hati telah siap untuk menerima iman. Melihat malaikat bahkan melihat Tuhan sekalipun. Mendapatkan tempat tinggal yang baik, dengan iman kita dapat menaiki tingkat hidup yang lebih tinggi. Awalnya kita melalui taraf sebagai orang Muslim, naik ke tingkat Mukmin, naik ke tingkat Muttaqin, naik ke tingkat Muqarrabin, sehingga kita semakin lama merasa semakin dekat dan mengenal siapa Allah. Maka Allah akan menjadi pelindung kita. Jika keimanan itu hanya kita lihat dari luar atau enggan untuk memasukinya dan takut dengan kesulitan di awal, maka kita tidak bisa mengenal kebahagiaan yang ada di dalamnya. Mendekatkan diri kepada Allah akan membuat hidup kita lebih bermakna dan bahagia⁷

Pada ayat ini dijelaskan suatu kabar yang mengandung ancaman keras terhadap orang-orang yang zalim. Yang mana para pendosa itu akan mendapat kerugian. Allah memberitahukan bahwasannya gugurnya amal perbuatan orang-orang kafir seraya memberitahukan tentang hari kiamat. Pada dasarnya amal-amal baik mereka tidak bernilai sama sekali karena tidak ada niat dan dasar keimanan atas amal-amal baik itu, kami menjadikan amal-amal baik itu berserakan, tidak ada manfaat kebaikannya laksana debu yang berterbangan. Maksudnya, mereka tidak akan mendapatkan apapun

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 5022

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 1, hal. 5023

karena tidak memiliki syarat diterimanya amal perbuatan yakni ikhlas untuk Allah swt dan mengikuti syariatnya.⁸

Selain ibarat di atas, amal orang yang tidak beriman dikiaskan dengan sebuah fatamorgana di tengah padang pasir. Dapat dilihat dalam surat an-Nur ayat 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَاهُ حِسَابَهُ
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”.*

Di mana kiranya air itu? Tidak ada. Tetapi ada nampak oleh mata. Memang nampak oleh mata, apalagi mata seseorang yang lagi kehausan. Namun itu selamanya tidak ada, dia hanya gejala panas. Dia memang dari jauh nampak seperti air padahal sebenarnya tidak ada. Sang musafir yang haus itu beranjak ke tengah padang pasir tandus itu namun disitu ia menemukan kenyataan bahwasannya yang dikejutnya itu hanya bayangan.

Kekafirannya pada awal melangkah ia hiraukan seruan Ilahi, sekarang telah di terima balasannya. Mungkin ia mati tersungkur di tempat itu. Perumpaan lain yakni laksana orang yang berlayar di lautan luas. Pada mulanya angin tenang saja. Maka siang pun berganti dengan malam, tiba-tiba terjadilah topan di tengah laut, gelap gulita tidak ada cahaya lain. Cahaya hanya di dapat di dalam hati sendiri. Yaitu hati yang diberi anugerah cahaya oleh Tuhan.⁹

Adapun golongan yang kedua pengalamannya sudah jauh dan lebih maju dari golongan orang yang mengembara di siang hari bolong itu. Dia berlayar ke tempat yang lebih sulit, dia mempunyai banyak keberanian, tetapi dia berlawanan dengan keadaan sekelilingnya. Dia tidak mempunyai upaya buat mengatasi kegelapan

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jil. 2, hal 751

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Pustaka Nasional Pte, 1990), jil.1, hal. 4949

alam sekeliling itu. Ombak besar dengan apa di tahan, awan bergumpal sehingga cahaya bintang pun tidak nampak. Dengan demikian sia-sialah usaha mereka.¹⁰

3. Amal yang diterima Allah

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah (2):62).

Dalam menafsirkan ayat ini buya Hamka membagi 4 nama yang di sebut dalam ayat tersebut: yakni, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin.¹¹

Menurut buya Hamka, Golongan pertama yang disebut sebagai orang-orang yang telah beriman ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yaitu mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat di sekeliling Rasulullah, sama-sama menegakkan ajaran agama ketika beliau hidup. Golongan yang kedua adalah orang-orang Yahudi atau pemeluk agama Yahudi. Buya Hamka mengatakan, bahwa nama Yahudi itu di ambil dari Nama Yahuda, yaitu anak tertua dari Nabi Ya'qub. Oleh karena itu merekapun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian, maka nama agama Yahudi lebih merupakan agama keluarga, daripada agama untuk manusia pada umumnya.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 4950

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 204

Ketiga, Nashara yang sering disebut dengan istilah Nasrani. Menurut riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani diambil dari nama desa Nashirah yang mana merupakan desa tempat kelahiran Nabi Isa Almasih. Ibnu Abbas pun menafsirkan demikian.¹² Kemudian yang keempat yakni Shabiin. Menurut Hamka kata Shabiin kalau dilihat dari artikata maknanya ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama halnya dengan makna asalnya yakni murtad. Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, golongan Shabiin itu memanglah satu golongan dari orang-orang yang memang pada awalnya mereka memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan mereka masih berpegang teguh pada ajaran Almasih, tetapi di samping itu mereka mulai menyembah malaikat. Menurut sebagian orang mereka juga percaya akan pengaruh bintang-bintang. Hal ini menunjukkan bahwa agama menyembah bintang-bintang pusaka Yunani mempengaruhi perkembangan Shabiin. Di zaman sekarang yang masih menganut Shabiin masih terdapat beberapa kerumunannya di negeri Irak dan menjadi warga negara yang baik.¹³

Di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka tidak usah merasa takut dan bersedih asal mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Lalu iman kepada Allah dan Hari Akhirat itu disertai dengan amal shalih dan semuanya akan mendapat pahala di sisi Tuhan mereka.

Ayat ini adalah suatu tuntunan untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama Mu'min atau muslim pemeluk agama Islam yang telah mengakui kerasulan Muhammad saw atau orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin. Di sini kita bertemu dengan syarat yang mutlak.

Syarat pertama iman kepada Allah dan hari Pembalasan, sebagai inti ajaran dari semua agama. Syarat pertama itu belum cukup jika belum dipenuhi dengan syarat yang kedua, yakni beramal yang shalih atau melakukan perbuatan-perbuatan baik, yang bermanfaat untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Akan sia-sia

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 204

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ,jil.1, hal.204

apabila mengaku beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad jika iman tersebut tidak dibuktikan dengan amal shalih, tidak ada pekerjaan yang utama, tidaklah akan diberi ganjaran oleh Tuhan.¹⁴

Pengakuan yang dilakukan oleh orang-orang Islam, pengakuan Yahudi bagi orang Yahudi, pengakuan Nasrani bagi orang Nasrani dan pengakuan Shabiin bagi orang Shabiin tidak berarti sama sekali apabila tidak disertai dengan amal shalih. Jika sudah beriman kepada Allah maka akan beriman pula kepada segala wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya tidak membeda-bedakan dan percaya kepada keempat kitab yang diturunkan. Hamka menuturkan bahwa kesan pertama yang terdapat dalam ayat ini yakni perdamaian, persatuan agama dan hidup berdampingan secara damai diantara semua pemeluk agama serta menyiapkan diri untuk mencari kebenaran, iman kepada Allah dan Hari Akhirat disertai dengan amal shalih.¹⁵

Kerap kali menjadi kemusyrikan bagi orang yang membaca ayat ini, karena disebut yang pertama sekali yakni orang-orang yang telah beriman kemudian disusul dengan Yahudi, Nasrani, Shabiin. Kemudian disebutkan bahwa semuanya akan diberi ganjaran oleh Tuhan apabila mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, lalu beramal yang shalih. Mengapa orang yang beriman diisyaratkan beriman lagi. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud beriman disini yakni iman pengakuan saja. Misalnya mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka telah mengaku dengan mulut bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Tetapi pengakuan tersebut hanya sebatas pengakuan semata belum disertai dengan amalan, belum mengerjakan rukun Islam yang lima perkara. Maka iman mereka masih sama dengan Yahudi, Nasrani dan Shabiin. Barulah keempatnya itu berkumpul menjadi satu apabila semuanya mereka memperbarui keimanan mengikutinya dengan perbuatan. Mencari kebenaran dan kepercayaan yakni menyerah diri dengan penuh keikhlasan kepada Allah yang satu, itulah Tauhid, itulah Ikhlas dan itulah Islam. Sehingga dengan

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 204

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 206

demikian, orang yang telah masuk Islam pun hendaknya menjadi Islam yang shalih.¹⁶

Buya Hamka selama bertahun-tahun merasa belum puas ketika menafsirkan ayat ini, tetapi setelah bertemu dengan suatu riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Hatim daripada Salman al-Farisi, barulah terasa puas dan tafsir yang Hamka tafsirkan adalah berdasar kepada riwayat ini. “Telah meriwayatkan Ibnu Abi Hatim daripada Salman, berkata Salman bahwasannya aku telah bertanya kepada Rasulullah saw dari hal pemeluk-pemeluk agama yang telah pernah aku masuki, lalu aku uraikan kepada beliau bagaimana cara sembahyang mereka masing-masing dan cara ibadat mereka masing-masing. Lalu aku meminta kepada beliau manakah yang benar. Maka beliau menjawab pertanyaanku dengan ayat: *Innalladzina amanu wal-ladzina hadu* dan seterusnya itu”. Artinya ialah bahwa beragam cara sembahyang atau cara ibadat adalah yang lumrah bagi bermacam pemeluk agama, syariat berubah dengan berkembangnya zaman tetapi manusia tidak boleh berhenti di satu tempat, artinya bahwa kita harus melakukan penyelidikan sehingga dapat menemukan hakikat sejati yakni dengan berserah diri kepada Allah.¹⁷

Dalam firman Allah yang lain surat al-kahfi ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Artinya: “Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik”.

Maksud dari ayat ini yakni berkenaan dengan amal bahwasannya iman yang telah ada dalam jiwanya telah berbuah kepada sikap hidupnya, imannya telah menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik. Susunan ayat ini memberi kesan dalam perhitungan kita bahwasannya iman tidaklah pernah mandul, iman selalu membuahkan amal shalih, sebab iman itu ialah *qaulun* (perkataan) dan *amalun* (perbuatan). Dan perbuatan itu pasti tidak sembarangan, melainkan selalu diperbaiki kualitasnya, ditinggikan

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 207

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 208

nilainya serta bertambah pula mutu iman dan amalnya hingga sampai akhir hayat ditutup dengan kata “Husnul Khatimah” penutupan yang indah. Maka, disebutkanlah tugas peringatan yang ditempuh dalam hidup. Pertama: Iman, Kedua: Islam, dengan Islam dilambangkan dengan amal shalih. Ketiga: /ihsan, yakni selalu memperbaiki kualitasnya.

B. Analisis Penafsiran Ayat

Pada dasarnya, semua perbuatan akan bernilai dimata Allah walaupun perbuatan tersebut sebesar biji *dzarrah* atau sebesar atom baik dilakukan oleh orang muslim maupun non muslim sebab yang dilihat yakni ketulusan dalam melakukan perbuatan tersebut, sesuai dalam QS.al-Zalzalah ayat 7, 8.

Disebutkan bahwasannya sang dermawan terkenal pada zaman jahiliyah bangsa Arab dan beragama Nasrani yang bernama Hatim ath-Thaa-iy. Dan Abu Lahab paman Nabi Muhammad saw yang sangat dikenal dengan kebenciannya terhadap Rasulullah saw tetap saja ada satu sisi dimana bisa meringankan azabnya. Karena beliau merupakan salah seorang yang sangat bersukacita ketika Rasulullah saw lahir ke dunia, bahkan sampai disediakannya jariahnya bernama Tsaabibah yang akan menyusukan Nabi sebelum disusukan oleh Halimahtus Sa'diyah. Selain itu tidak akan sama siksaan terhadap ahlul-kitab yang dengan jelas mempercayai nabi-nabi dengan azab terhadap orang-orang yang sama sekali tidak mempercayai adanya Allah. Serta tentu ada keringanan yang akan diterima oleh Thomas Alva Edison, karena jasanya mendapatkan alat-alat listrik yang pada akhirnya bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk dakwah Islam.¹⁸

Besar kecilnya suatu amal itu pasti dinilai oleh Allah, ini berlaku untuk semua golongan manusia, baik itu orang beriman maupun tidak beriman, berislam maupun tidak berislam. Bahkan mayoritas besar umat manusia pada akhirnya akan diberi balasan hingga selamat dan berbahagia. Rasa optimisme ini diyakini oleh Ghazali berasal dari

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil.1, hal. 8086

pemahamannya tentang kasih sayang Tuhan yang menyeluruh kesemua umatnya.¹⁹

Berkenaan dengan penghitungan di hari kiamat. Allah swt telah menyiapkan suatu neraca yang sudah diciptakan dengan sangat adil. Setiap kali perbuatan baik dilakukan maka akan mendapat ganjaran pahala sepuluh kali lipat apabila dikerjakan dengan hati yang tulus. Apabila perbuatan salah dan kecil tetap akan dicatat sesuai dengan jumlahnya, dan ketika itu semuanya akan diperhitungkan dihari kiamat nanti dengan seadil-adilnya.

Kemudian, tidak usah khawatir sebab semua catatan itu sudah tersusun sebagai mana mestinya. Sekaligus ayat ini bisa dijadikan sebagai obat penawar bagi orang-orang yang sudah berjuang mengerjakan perbuatan baik ketika di dunia dengan ikhlas.

Balasan sesuai dengan perbuatan, dan bahwasannya keberhasilan dan kegagalan itu sesuai dengan kesiapan untuk menghadapi ujian. Siapa yang melakukan amal kebajikan, serta beriman dengan benar, maka dia akan mendapat keridhoan dari Allah dan berhasil masuk surga. Adapun orang yang melakukan hal buruk, ingkar kepada Allah maka tidak akan diperoleh pahala tersebut. Sebagaimana firman Allah swt, “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).” (QS. Yunus:26)²⁰

Mayoritas mufasir berpendapat bahwa timbangan pada hari kiamat hanyalah satu timbangan dan satu penyangga dan dua sisi, yang digunakan untuk menimbang amal-amal yang dalam hal ini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka dapat merasakan ini. Yang dimaksud dengan penimbangan yakni semata-mata untuk menegaskan keadilan mutlak yang cermat di antara makhluk-mahluk, biasanya manusia tidak akan mempercayai suatu hal yang mereka tidak bisa menjangkaunya dengan indera mereka.²¹

Kemudian, setelah dipaparkan bahwa semua perbuatan itu akan diperlihatkan, ini tidak berarti bahwa setiap amal baik itu diterima Allah.

¹⁹ Muhammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, (Bandung: Mizan, 2016), hal. 91.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jil. 2, hal 613

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, jil. 2, hal 587

Pada dasarnya, manusia tak luput dari amal baik dan buruk yang kelak akan diperhitungkan di hari akhir. Berdasarkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan amal baik seseorang. Buya Hamka menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah:62 bahwasanya amal baik non muslim (Yahudi, Nasrani, Shabiin) yakni diterima dengan syarat beriman, percaya kepada hari akhir dan beramal shalih. Sejalan dengan pendapat Thabatabai dalam tafsir Al-Mizan. Ayat ini mengatakan Allah tidak memandang penting nama seperti orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Kristiani atau orang-orang Shabiin. Manusia tidak dapat memperoleh pahala dari Allah karena penamaan yang bagus. Satu-satunya ukuran untuk kebahagiaan adalah beriman kepada Allah, hari kebangkitan dan diiringi amal-amal shalih. Tema ini diulang berkali-kali dalam al-Quran. Kemuliaan dan kebahagiaan tergantung dengan keimanan dan amal-amal shalih.²²

Beriman yang terdapat dalam ayat tersebut adalah beriman hanya secara pengucapan saja. Misalnya, orang Islam mengucapkan dua kalimat syahadat yang sebatas pengakuan akan tetapi belum sampai melakukan amalan. Sebagaimana dalam Islam, yakni syarat utama untuk masuk Islam ialah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.²³ Belum disertai dengan amal shalih atau menjalankan perkara rukun Islam lainnya, artinya bahwa kadar keimanan tersebut sama halnya dengan keimanan yang dimiliki oleh orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin. Sedangkan beriman menurut QS. Al-Kahfi:30 yakni beriman tidak hanya sekedar ucapan namun harus disertai dengan perbuatan. Jika keimanannya sudah tulus, ikhlas maka akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan apa yang ia miliki sehingga sejalan dengan dan dari menjalankan perbuatan baik tersebut maka akan meningkatkan keimanan seseorang.

Iman menuntut suatu perilaku yang menjadi konsekuensinya. Kuat lemahnya Iman seseorang dapat menentukan dirinya untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatannya. Perbuatan baik akan berpengaruh pada keteguhan iman sedangkan perbuatan buruk akan

²² Al-Allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'i, *Al-Mizan*, (Tehran-Iran: 2008), hal. 380

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 16

mengikisnya. Oleh karena itu, berkurang atau meningkatnya iman akan mendorong manusia untuk melakukan hal-hal baik.²⁴

Kemudian beranjak dari ayat-ayat yang menafikan bahwa adanya kedekatan dan kemuliaan tanpa ayat-ayat jelas untuk menuju ayat lainnya menjelaskan bahwa Allah benar-benar tidak akan menyianiyakan balasan amal shalih seseorang. Ayat-ayat ini menjadi bukti akan diterimanya amal shalih, baik yang dilakukan oleh kaum muslim maupun non muslim. seperti yang terdapat dalam surah al-Zalzalah bahwasannya kita membaca: “Barangsiapa melakukan kebajikan seberat biji zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat biji zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya.(QS.Al-Zalzalah:7-8). Di surah lain, Allah berfirman “Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, Allah tidak akan menyianiyakan pahala orang yang melakukan kebajikan. (QS. Al-Kahfi:30).

Menurut Ibn Katsir keimanan umat Yahudi ialah ketika ia berpegang teguh pada Taurat dan Sunnah Nabi Musa hingga pada periode Nabi Isa as. Pada periode Isa ini orang-orang yang berpegang pada Taurat dan sunnah nabi Musa dengan tidak mengikuti Nabi Isa akan binasa. Begitupun acuan keimanan umat nasrani. Jika mereka berpegang teguh pada Injil dan syariat Nabi Isa, keimanan mereka dapat diterima hingga datang masa Nabi Muhammad. Ketika periode Nabi Muhammad tersebut, mereka yang tetap berpegang kepada Injil dan Syariat Nabi Isa mereka akan binasa.

Bertolak belakang dengan kaum Ekstrem yakni mereka berpendapat bahwa mustahil amal baik non muslim diterima oleh Allah. Perbuatan orang kafir dengan sendirinya ditolak. Kaum ini mengatakan bahwa apabila perbuatan mereka diterima, lantas apa bedanya antara muslim dan non muslim dan apa pengaruh kepercayaan pada Islam. Kemudian dalil yang kedua yakni menggunakan dalil naqli yang mana tambahan terhadap dalil rasional di atas. Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang mengatakan bahwa tidak akan diterimanya amal non muslim seperti yang terdapat dalam QS Ibrahim [14]:18.²⁵ Serta dalam

²⁴ Misbah Yazdi, *Iman Semesta*, (QOM-iran: Al-Huda, 2005)

²⁵ مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ بِمَا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

surah Al-Nur,²⁶ Allah menyamakan perbuatan orang-orang kafir dengan fatamorgana yang jauh tampak seperti air, tetapi jika dekati, kita tidak mendapati yang sebenarnya. Maksudnya adalah bahwa layanan sosial yang mana menurut orang awam adalah suatu hal menakjubkan, namun apabila tidak disertai dengan keimanan kepada Allah maka akan sia-sia dan tidak berarti apa-apa. Prasangka yang mereka agungkan yakni laksana fatamorgana.²⁷

Perbuatan baik mereka tidak akan diterima dan mereka akan masuk neraka dan disiksa di dalamnya. Seperti yang dijelaskan ayat berikut ini.²⁸ Dengan tambahan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan orang kafir, walaupun memukau namun tetap saja kosong, apalagi perbuatan buruknya adalah sebuah bencana besar. inilah alasan-alasan yang mengatakan bahwa dasar kebahagiaan adalah iman dan keyakinan.²⁹

Ukuran keimanan tersebut menurut al-Tabari adalah ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakui kebenaran Nabi Muhammad dan risalah yang dibawanya. Dengan kata lain al-Tabari ingin menyebutkan bahwa QS al-Baqarah(2):62 itu jika dijelaskan secara jelas maksudnya adalah “siapa saja umat Yahudi, Nasrani, Shabiin beriman kepada Muhammad saw beserta ajaran-ajarannya, beriman kepada hari akhir,

Terjemahannya: “Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.. (QS. Ibrahim[14]:18)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَغْمَاهُمْ كَسْرَابٌ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ سَيْفًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahannya: “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”. (QS. An-Nur[24]:39).

²⁷ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal. 289.

²⁸ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكُنْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يُجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Terjemahannya: “Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun (QS. An-Nur[24]:40).

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan: 2009), hal. 290.

dan beramal shalih, maka mereka akan mendapat balasan dari Allah.³⁰ Atas dasar inilah al-Qasimi menegaskan bahwa pemberian pahala kepada umat Yahudi, Nasrani, dan Shabiin berlaku di saat belum diutusnya Muhammad sebagai Rasul, atau belum datangnya Islam.³¹

Menurut al-Qasimi perihal keyakinan adalah suatu hal yang sangat mendasar, ia beragumen bahwa sesuatu yang sudah jelas merupakan suatu urusan agama. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb juga memberikan keputusan kepada mereka yang tidak mengimani Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul adalah sesat dan tidak akan mendapat jaminan dari Allah. Sikap kerasnya ini menurutnya agar dimiliki setiap Muslim untuk tidak mudah tergoda keimanannya dari pengaruh jahiliyah. Namun Qutb, sedikit terbuka bahwasanya keputusan akhirnya, apakah mereka benar, salah, atau sesat tetap diserahkan kepada Allah nanti di hari akhirat.³²

Namun tafsir yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang sudah masuk Islam tersebut disangkal oleh Fazlur Rahman, penolakan ini juga didukung oleh Rida, alasan mereka pun sama yakni ayat tersebut sudah jelas bahwa sebab jaminan keselamatan akan diberikan kepada siapa saja yang beriman, dan beramal shalih tanpa diembel-embeli syarat dan makna lain.³³

Al-Baqarah:26 terkait dengan turunnya ayat ini ialah terdapat perbedaan di kalangan para ulama, apakah ayat ini khusus untuk Ahl Kitab atau hanya kepada orang-orang muslim saja. Menurut al-Wahidi cenderung mendukung pandangan yang menyatakan bahwa ayat ini turun untuk Ahl-Kitab. Sebagaimana diketahui, pada zaman Nabi Muhammad saw, kalangan non muslim di Jazirah Arab mempunyai tradisi dan budaya sendiri. Mereka dapat hidup berdampingan dengan damai. Turunnya ayat ini menjadi legitimasi tersendiri atas kebaikan dan prestasi yang mereka lakukan dan memperjelas posisi mereka dilingkungan Islam. Secara kronologis, ayat ini turun ketika Rasulullah beranggapan bahwa orang non muslim itu akan menjadi penghuni neraka. Mendengar

³⁰ Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, (Bandung: Mizan, 2015), hal.142

³¹ Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.142

³² Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.144.

³³ Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.113

vonis tersebut, Allah swt menegur dan mengoreksinya dengan menurunkan ayat tersebut.³⁴

Menurut Wahbah Zuhaili, setiap orang yang beriman kepada Allah, Hari akhir, dan beramal shalih, serta memegang teguh agamanya (apa pun agamanya), mereka termasuk orang-orang yang beruntung. Al-Razi menegaskan bahwa di antara para pemeluk agama tersebut yang mengaku beriman, tidak ada artinya sama sekali dan tidak membawa hasil apa-apa, jika mereka tidak beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal shalih. ayat ini menurut Rida, menunjukkan bukti atas keadilan hukum dan ketentuan Allah, dengan tidak memandang apapun kelompok, suku, dan jenis keyakinan mereka. Untuk memperkuat argumennya ini, al-Quran mengulanginya hingga tiga kali, dengan tema senada dan redaksi yang hampir sama yakni QS al-Baqarah(2):62³⁵, QS al-Maidah (5):69³⁶, dan QS al-Hajj (22):17³⁷. Bahkan dalam surah al-Hajj ini

³⁴ Menurut Sa'dullah Affandy, sebagaimana dikisahkan dalam riwayat, bahwa suatu hari Salman al-Farisi mendatangi Rasulullah saw, dengan menceritakan kondisi penduduk Dayr yang mayoritas penduduk non muslim, namun mereka mendirikan sholat, berpuasa, beriman bahkan bersaksi tentang kenabian Muhammad saw. Mendengar cerita Salman, Rasulullah saw kemudian menjawab: "*Mereka penghuni neraka!*" Dengan statement nabi ini, Allah langsung menegurnya dengan menurunkan ayat tersebut, yang menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang Islam, Yahudi, Nasrani, Shabiin, dan Majusi mereka akan mendapatkan balasan surga, selama beriman kepada Allah swt, hari akhir dan beramal shalih. lihat, Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, (Bandung: Mizan, 2015), hal.132

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah (2):62).

³⁶ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالْمَجُوسَ وَالنَّصَارَى وَالَّذِينَ اشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ بَفِصْلِ بُيُوتِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

³⁷ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالْمَجُوسَ وَالنَّصَارَى وَالَّذِينَ اشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ بَفِصْلِ بُيُوتِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan

dimasukkan pula agama Majusi (Zoroastrian)³⁸ sebagai agama yang mendapatkan jaminan keselamatan. Ini adalah bukti bahwa Allah tidak akan menyalahkan segala kebaikan yang diperbuat oleh hamba-Nya, dari mana pun dan apa pun keyakinannya.³⁹

Menurut Ibn Katsir, menjelaskan bahwa keputusan Allah terhadap semua kelompok agama tersebut tidak membedakan latar belakang keyakinannya, dan mereka akan diberi imbalan dengan seadil-adilnya. Mereka yang beriman akan mendapatkan balasan surga, dan mengingkarinya akan dimasukkan ke neraka. Allah menyaksikan segala amal perbuatan dan tingkah laku setiap pemeluk agama tersebut, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, Allah akan menjadi saksi segala perilaku mereka. Namun menurut Sayyid Qutb, perihal perbedaan keyakinan tersebut, keputusan akhirnya adalah dikembalikan kepada Allah swt di akhirat kelak.⁴⁰

orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

³⁸ Menurut Nurcholis Madjid, sejak zaman Nabi Muhammad saw, kaum Majusi atau Zoroastrian diberlakukan sebagai Ahli Kitab. Maka, ketika Umar ibn Khattab menjadi khalifah kebijakan itu tetap dilanjutkan, terbukti pada tahun 771 M ketika Jenderal Muhammad ibn Qasim membebaskan Lembah Indus, di sana banyak komunitas Hindu di Kuil mereka, setelah diketahui mereka mempunyai kitab suci, maka diputuskan bahwa umat Hindu sebagai Ahli Kitab. Madjid juga mengutip pandangan Ibn Hamid Hakim dalam al-Mu'an al-Mubin, tokoh pembaharu Islam yang berpandangan bahwa agama Hindu-Budha, agama China dan Jepang sebagai kategori Ahli Kitab, Hakim mendasarkan alasannya karena komunitas tersebut berasal dari ajaran Tauhid. Lihat, Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, (Bandung: Mizan, 2015), hal.133

³⁹ Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.134

⁴⁰ Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal.134

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang Status Amal Baik Non Muslim dalam *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka yang telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya. Penulis menemukan beberapa hal yang menjadi jawaban atas permasalahan terkait status diterima tidaknya amal baik non muslim. Meski pada dasarnya semua amal perbuatan itu akan diperlihatkan kepada pelakunya dan dinilai oleh Allah, itu tidak serta merta diterima. Kemudian, terkait pandangannya tentang diterima dan tidaknya amal non muslim, ia bertumpu pada hubungan manusia dan Tuhannya secara pribadi melalui keimanan. Adapun syarat diterimanya amal baik adalah keimanannya, baik itu statusnya seorang muslim maupun non muslim seperti Yahudi, Nasrani dan Shabiin. Menurut Hamka adalah Keimanan tersebut meliputi dua hal, yaitu iman kepada Allah sebagai pencipta dan percaya pada hari akhir sebagai hari pembalasan dan disertai dengan melakukan amal baik.

B. Saran

Mengakhiri tulisan ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis menerima kritik dan saran yang sekiranya dapat membangun untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, M. Ahmad Ismail, Syafi'ah. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Abun Bunyamin*, Seni Memperpanjang Usia,
- Ahmad Ash-Shufiy, Mahir. *Mizan, Catatan Amal, Shirath, dan Macam-macam Syafaat*. Solo: Tim Love Pustaka, 2007
- Affandy, Sa'dullah. *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*. Bandung: Mizan, 2015
- Al- Qaradhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- As-Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Quran; Quranic Explorer*. Shahih, 2016
- as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'i, Al-Allamah. *Al-Mizan*. Tehran-Iran: 2008
- Asy-Sya'rawi, M, Mutawalli. *Siapa Penghuni Surga Siapa Penghuni Neraka*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, sutrisno badroen, fahrul fatah. Jakarta: Gema Insani press, 2001
- Asy-Syirazi, Nashir Makarim. *Tafsir Al-Amtsal*. Jakarta: Gerbang Ilmu Press. 2012
- Baghir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan. 2017
- Bahtiar, Azam. *Amal Baik Non-Muslim: Tinjauan Kitab al-Atsari al-Jami' dalam Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam Bayan*. Jakarta: Islamic Cultural Center. 2013
- Baidan, Nasharuddin. *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*.

- Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*
- Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Faqih, Allamah kamal. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Nur Al-huda, 2023
- Galib, Muhammad. *Ahl Al-Kitab- Makna dan Cakupannya dalam Al-Quran*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016
- Ghazali. Jakarta: Hikmah. 2009
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013
- Hamka, *Kenang-kenangan hidup*.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura, 2016
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Malaysia: Pustaka Islamiyah, 1990
- Hayy Al-Farmawi, Abdul. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah. diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Hidayat, Komaruddin. *Mindset Islami Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Building Pustaka Utama, 2010
- Husain al-Dzahabi, Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2010
- Lalu, Yosef. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik, Agama-agama Membantu Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*. Yogyakarta: Kasinius, 2010

- M.T. Misbah, Yazdi. *Iman semesta*. Jakarta: Al-Huda. 2012
- Maarif, Nurul. *Islam menyayangi bukan membenci*. Bandung: Mizan. 2017
- Makarim Syirazi, Nasir. *Tafsir Al-Amsal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil. Jakarta: Sadra Press: 2015
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar Al-Hadis.
- Maryati, Kun, dan Juju Suryawati. *Sosiologi 3*. Jakarta: Esis, 2001
- Morteza, Mousavi Seyyed. *Gerakan Takfiri*. Jakarta: Citra. 2013
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT Karya Toha Semarang, 1993
- Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. Bandung: Mizan. 2009
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES Anggota Ikapi, 1985
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010
- Raden. *Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2011
- Satori, dan Aan Komariah Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Shihab, Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta:
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran- Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan. 2013

- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009
- Syafii, Maarif Ahmad. *Al-Quran dan realitas umat*. Jakarta: Republika. 2010
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Tim Penceramah Jakarta Islamic Center, Islam Rahmat Bagi Semesta Untaian Ceramah Penyejuk Hati. Jakarta: Alifia Books, 2005
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- Yunan Yusuf, M. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Penamadani, 2003